



**KALIMAT BERMAKNA TOLERANSI DALAM AL-QURAN
(TINJAUAN SEMANTIK)**

SKRIPSI

Untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan

Oleh

Nama : Muhammad Nasrullah

NIM : 2303415053

Program Studi : Pendidikan Bahasa Arab

Jurusan : Bahasa dan Sastra Asing

**FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG**

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

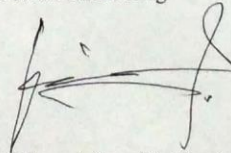
Skripsi ini disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke sidang panitia ujian skripsi Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Kamis

Tanggal : 6 Februari 2020

Semarang, 6 Februari 2020

Dosen Pembimbing



Mohamad Yusuf A. Hasyim, Lc., M.A., Ph.D.

NIP. 197504202009121001

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian Skripsi Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang

Hari : Rabu

Tanggal : 12 Februari 2020

Panitia Ujian Skripsi

Ketua

Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum. NIP. 196202211989012001

Sekretaris

Ahmad Yulianto, S.S., M.Pd. NIP. 197307252006041001

Penguji I

Dr. Zaim Elmubarak, S.Ag., M.Ag NIP. 197103041999031001

Penguji II

Muchlisin Nawawi, Lc., M.Pd.I. NIP. 197512202013031086

Penguji III

M. Yusuf A. Hasyim Lc., M.A., Ph.D. NIP. 197504202009121001



PERNYATAAN

Saya Muhammad Nasrullah menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi yang berjudul **"Kalimat Bermakna Toleransi dalam Al-quran (Tinjauan Semantik)"** benar-benar hasil karya sendiri, bukan jiplakan dari karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah. Walaupun tim penguji dan pembimbing skripsi ini membubuhkan tanda tangan sebagai tanda keabsahannya, seluruh karya ilmiah ini tetap menjadi tanggung jawab saya sendiri. Jika kemudian ditemukan ketidakabsahan, saya bersedia menerima konsekuensinya.

Semarang, 12 Februari 2020



Muhammad Nasrullah

NIM. 2303415053

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

1. Bersungguh-sungguhlah dan jangan malas, dan jangan pula lengah/ lalai.
Karena penyesala hanya bagi orang-orang yang malas. (Mahfudzot)
2. Tidak ada kenikmatan kecuali setelah kepayahan. (Mahfudzot)

Persembahan :

1. Keluarga tercinta, Bapak Abdul Qodir
dan Ibu Maro'ah dan adik saya,
Rohmatullah
2. Keluarga besar Program Studi
Pendidikan Bahasa Arab UNNES dan
Pondok Pesantren Al-Asror.

PRAKATA

Puji syukur ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan nikmat, rahmat, dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan sahabatnya. Selanjutnya, peneliti menyampaikan rasa terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang membantu kelancaran penulisan skripsi ini, karena peneliti yakin tanpa bantuan dan dukungan tersebut, sulit rasanya bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Untuk itu pada kesempatan ini peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Dr. Sri Rejeki Urip, M.Hum, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kemudahan dalam perizinan penyusunan skripsi.
2. Dra. Rina Supriatnaningsih M.Pd, Ketua Jurusan Bahasa dan Sastra Asing Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang atas persetujuan pelaksanaan sidang skripsi
3. Singgih Kuswardono, S.Pd.I., M.A., Ph.D. Koordinator Prodi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang selalu memberikan motivasi dan dukungan untuk segera menyelesaikan skripsi.
4. Retno Purnama Irawati, S.S., M.A, sebagai dosen wali yang selalu memberikan arahan dan motivasi kepada peneliti.
5. M.Yusuf A.Hasyim Lc., M.A., Ph.D. sebagai pembimbing yang senantiasa memberikan motivasi, masukan, pengarahan, dan saran yang berarti kepada peneliti selama penyusunan skripsi ini.
6. Dr.Zaim Elmubarok,S.Ag.,M.Ag Penguji I skripsi, yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti
7. Muchlisin Nawawi, Lc.,M.Pd.I., Penguji II skripsi yang telah memberikan masukan dan motivasi kepada peneliti

8. Segenap dosen Pendidikan Bahasa Arab UNNES yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan motivasi kepada peneliti sehingga ilmu yang telah diajarkan dapat bermanfaat di kemudian hari.
9. Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa Arab Universitas Negeri Semarang 2015 yang selalu mendukung peneliti.
10. Keluarga, sahabat, dan teman yang selalu memberikan dukungan kepada peneliti.
11. Semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan, dorongan serta motivasi sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Semoga segala kebaikan semua pihak mendapatkan balasan yang lebih besar dari Allah SWT. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

A:mi:n.

Semarang, 12 Februari 2020

Peneliti



Muhammad Nasrullah

NIM. 2303415053

SARI

Nasrullah, Muhammad. 2020. Kalimat Bermakna Toleransi dalam Al-quran (Tinjauan Semantik). Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa Arab, Jurusan Bahasa dan Sastra Asing, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang.

Kata Kunci : Kalimat Bermakna Toleransi, Perubahan Makna, Hakikat, Semantik.

Kalimat dalam Al-quran mengalami interpretasi yang berbeda-beda oleh para linguis dan penafsir, karena pemilihan kata dalam Al-quran memiliki tingkat ketelitian yang tinggi dalam memperhatikan maknanya. Disebutkan ada 27 data yang membahas tentang toleransi dalam Al-quran.

Rumusan masalah pada penelitian ini yaitu, 1) kata/kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna toleransi dalam Al-quran. 2) komponen makna kata/kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna toleransi dalam Al-quran. 3) perubahan makna ayat yang mengungkapkan kata/kalimat bermakna toleransi dalam Al-quran.

Penelitian ini merupakan kajian semantik yang mengkaji kalimat bermakna toleransi dalam Al-quran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian pustaka (*library research*).

Hasil penelitian ini ditemukan 27 data yang mengungkapkan makna toleransi di dalam Al-quran dengan redaksi yang berbeda. Setiap data yang mengungkapkan makna toleransi di dalam Al-quran mempunyai makna leksikal dan makna gramatikal. Setiap data yang mengungkapkan makna toleransi di dalam Al-quran mempunyai komponen makna. 27 data tersebut mengalami perubahan makna dengan rincian 15 data mengalami perluasan makna, 1 data mengalami penghalusan makna, 11 data mengalami perubahan makna total, dan tidak ditemukan data untuk penyempitan dan pengasaran makna.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi bahasa Arab ke dalam huruf latin yang digunakan dalam penelitian ini merujuk pada pedoman transliterasi Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan Bersama (SKB) Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 158 Tahun 1987 dan Nomor 0543b/U/1987.

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat dalam halaman berikut ini:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	<i>Alif</i>	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	<i>Ba'</i>	<i>B</i>	Be
ت	<i>Ta'</i>	<i>T</i>	Te
ث	<i>Tsa'</i>	<i>(ṣ) Ts</i>	Te dan Es
ج	<i>Jim</i>	<i>J</i>	Je
ح	<i>Cha'</i>	<i>(Ḥ) Ch</i>	Ce dan Ha
خ	<i>Kha'</i>	<i>Kh</i>	Ka dan Ha
د	<i>Dal</i>	<i>D</i>	De
ذ	<i>Dzal</i>	<i>(ẓ) Dz</i>	Et (dengan titik di atas)
ر	<i>Ra'</i>	<i>R</i>	Er
ز	<i>Zai</i>	<i>Z</i>	Zet
س	<i>Sin</i>	<i>S</i>	Es
ش	<i>Syin</i>	<i>Sy</i>	Es dan Ye
ص	<i>Shad</i>	<i>(ṣ) SH</i>	Es Dn Ha
ض	<i>Dlad</i>	<i>(ḍ) Dl</i>	De dan El
ط	<i>Tha'</i>	<i>(ṭ)Th</i>	Te dan Ha
ظ	<i>Zha</i>	<i>(ẓ) Zh</i>	Zet dan Ha
ع	<i>'Ain</i>	'	Apostrof terbalik
غ	<i>Ghain</i>	<i>(g) Gh</i>	Ge dan Ha
ف	<i>Fa'</i>	<i>F</i>	Ef
ق	<i>Qaf</i>	<i>Q</i>	Qi
ك	<i>Kaf</i>	<i>K</i>	Ka
ل	<i>Lam</i>	<i>L</i>	El
م	<i>Mim</i>	<i>M</i>	Em
ن	<i>Nun</i>	<i>N</i>	En

Lanjutan...

و	<i>Wau</i>	<i>W</i>	We
ه	<i>Ha'</i>	<i>H</i>	Ha
ء	<i>Hamzah</i>	'	Apostrof
ي	<i>Ya'</i>	<i>Y</i>	Ye

Hamzah yang berada di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir maka ditulis dengan tanda (‘).

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Transliterasi vokal tunggal bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أ	<i>Fathah</i>	A	A
إ	<i>Kasrah</i>	I	I
أ	<i>Dhummah</i>	U	U

Transliterasi vokal rangkap bahasa Arab adalah sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
أِي	<i>Fathah dan ya</i>	Ai	A dan i
أُو	<i>Fathah dan wau</i>	Au	A dan u

3. Maddah

Transliterasi *maddah* (vokal panjang bahasa Arab) adalah sebagai berikut:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf Latin	Nama
أَ / آ	<i>Fathah dan alif atau ya</i>	A	A dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah dan ya</i>	I	I dan garis di atas
أُ	<i>Dhummah dan wau</i>	U	U dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta* قِيلَ : *qīla* يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Ta marbūtah*

Transliterasi untuk *ta marbūtah* ada dua yaitu: *ta marbūtah* yang hidup atau yang mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, *dhummah*, transliterasinya adalah (t). Sedangkan *ta marbūtah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h).

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta marbūtah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al-serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta marbūtah* itu ditransliterasikan dengan ha (h). Contoh: رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ ditulis *raudlah al-athfāl*.

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh: رَبَّنَا ditulis *rabbāna*.

Jika huruf *ya* (ي) ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (يِ) maka ia ditransliterasikan seperti huruf *maddah*. Contoh: عَلِيٌّ ditulis *‘alī* (bukan *‘aliyy* atau *‘aly*).

6. **Kata sandang**

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf (ال) (*alif lam ma’rifah*). Dalam pedoman transliterasi seperti biasa *al-*, baik ketika diikuti huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang

ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-). Contohnya: الشَّمْسُ ditulis *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*).

7. **Hamzah**

Aturan transliterasi huruf *hamzah* menjadi apostrof (‘) hanya berlaku bagi *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata. Namun, bila *hamzah* terletak di awal kata, ia tidak di lambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa *alif*.

8. **Huruf kapital**

Walau sistem bahasa Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenal ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan ejaan bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Apabila nama diri didahului oleh kata sandang *al-*, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (*Al-*). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk awal huruf dari judul referensi yang didahului oleh kata sambung *al-*, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, DR). Contoh: *Wama Muhammadun illa rasul*.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PESETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN.....	v
PRAKATA.....	vi
SARI.....	viii
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	ix
DAFTAR ISI.....	xiii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Manfaat Penelitian	9
1.4.1 Manfaat Teoretis	9
1.4.2 Manfaat Praktis	10
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	11
2.1 Tinjauan Pustaka	11
2.2 Landasan Teori.....	15
2.2.1 Linguistik Arab	16
2.2.2 Pembagian Kata Dalam Bahasa Arab	18
2.2.3 Semantik.....	20
2.2.3.1 Manfaat Semantik	21
2.2.3.2 Makna Semantik.....	22
2.2.3.3 Jenis Makna.....	23
2.2.3.4 Komponen Makna.....	26
2.2.3.5 Relasi Makna.....	27
2.2.3.6 Perubahan Makna.....	29
2.2.4 Balaghah.....	31
2.2.4.1 Makna Hakikat dan Majas	33
2.2.4.2 Pembagian Majas	34
BAB 3 METODE PENELITIAN.....	35
3.1 Jenis dan Desain Penelitian.....	35
3.2 Data dan Sumber Data	36
3.2.1 Teknik Pengumpulan Data.....	39
3.3 Instrumen Penelitian	39
3.4 Teknik Analisis Data.....	43
BAB 4 PEMBAHASAN	44

4.1	Kalimat yang Mengungkapkan Makna Toleransi dalam Al-quran.....	44
4.2	jenis makna kalimat yang memiliki makna toleransi dalam al-quran.....	47
4.3	Komponen Makna Kalimat Bermakna Toleransi dalam Al-quran	64
4.4	Perubahan Makna Kalimat Bermakna Toleransi dalam Al-quran	68
4.4.1	Meluas	68
4.4.2	Total	71
4.4.3	Penghalusan	73
	BAB 5 PENUTUP.....	75
5.1	Simpulan	75
5.2	Saran	75
	DAFTAR PUSTAKA	77
	KARTU DATA	81

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian	14
Tabel 3.1 Format Kartu Data	40
Tabel 3.2 lembar rekapitulasi pengelompokan jenis makna	42
Tabel 3.3 Lembar rekapitulasi perubahan makna	42

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Hidup penuh damai, toleran cinta, dan saling berdampingan tanpa memandang adanya perbedaan baik secara suku, etnis, adat istiadat, budaya dan agama merupakan impian yang ideal setiap individu manusia. Tidak akan mampu meningkatkan kualitas hidup tanpa adanya ruang kehidupan yang toleran serta damai. Karena tidak ada kehidupan sosial di dunia ini yang monolitik atau tunggal secara penuh (keseluruhan), di manapun berada pasti kemajemukan merupakan kenyataan yang harus dihadapi oleh individu. Pemahaman mudahnya, bahwa tidak ada kehidupan di seluruh alam semesta ini yang benar-benar tunggal.

Dalam kehidupan bernegara dan bermasyarakat dapat diaplikasikan dengan cara bertoleransi, dengan adanya toleransi dalam individu seseorang maka kehidupan yang beraneka ragam akan terasa lebih harmonis dan tidak menimbulkan suatu perpecahan. Akan tetapi konsep cinta dan kasih sayang melalui sikap toleransi tersebut sangat sukar untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata, karena itulah masih banyak sekali ditemui suatu permasalahan pertikaian dan ketidakamanan suatu kehidupan yang dikarenakan kurang dan bahkan tidak adanya sikap toleransi yang diaplikasikan dalam kehidupan.

Menurut (Hasan 2010:9) toleransi adalah sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda darinya.

Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam menjalani kehidupan sosial yang majemuk ini akan terjadi gesekan-gesekan antar individu maupun antar kelompok masyarakat, terlebih khusus lagi dalam bidang agama. Dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan dalam masyarakat yang majemuk, maka diperlukan sikap saling toleran terhadap masyarakat yang ada dalam lingkungan tersebut. Dalam hal ini adalah bersikap toleran dengan cara saling menghormati dan menghargai atau bersifat tenggang rasa. Masyarakat juga dituntut untuk saling menjaga hak dan kewajiban di antara mereka satu sama lain. Sebaliknya, apabila kemajemukan itu tidak disikapi dengan berlandaskan nilai-nilai sosial dan tatanan agama, maka akan menimbulkan meletusnya konflik sosial dalam masyarakat tersebut.

Seperti yang telah terjadi di Selandia Baru yaitu penembakan di suatu masjid setelah sholat Jumat, kemudian pengeboman yang terjadi di 3 gereja di kota Surabaya dan pelakunya yang telah ditemukan merupakan satu keluarga. Aksi ini pelaku melakukan aksi bom bunuh diri, serta masih banyak konflik-konflik yang terjadi di seluruh belahan dunia yang mengatasnamakan perjuangan membela agama tuhan.

Dua konflik di atas menunjukkan bahwa masih kurangnya sikap toleransi antar umat beragama terkhusus dalam agama Islam sendiri. Dalam hal ini sikap toleransi dengan cara saling menghargai dan menghormati agar hal-hal tersebut tidak terjadi antar umat beragama, baik yang seagama maupun berbeda agama.

Pembahasan mengenai sikap toleransi antar umat beragama menjadi salah satu tema penting dan menarik yang dibahas dalam Al-quran. Al-quran telah menuntun manusia untuk saling menjaga kerukunan khususnya antar umat

beragama dengan wujud saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia, dan tidak hanya antar sesama manusia, melainkan juga terhadap alam semesta, binatang, dan lingkungan hidup. Ada kurang lebih sekitar tiga ratusan ayat Al-quran yang menerangkan tentang membangun sifat toleransi. Salah satunya adalah firman Allah SWT dalam surat Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ
بِالطَّغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ
لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Artinya: Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam) :
Sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barang siapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, Maka Sesungguhnya ia telah berpegang kepada tali yang amat kuat yang tidak akan putus. dan Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.

Ayat di atas menjelaskan apabila hendak memasuki suatu agama (Islam) tidak diperkenankan adanya paksaan. Menurut pendapat (Shihab 2000:515) tidak ada paksaan dalam memasuki keyakinan sebuah agama (Islam), karena Allah SWT menghendaki ketika seseorang memasuki keyakinan agama harus dalam keadaan jiwa yang damai. Dalam hal ini berkaitan dengan agama Islam yang berarti damai, maka harus dengan damai tanpa paksaan dari manapun. Karena Iman adalah tunduk dan *khudu'*(patuh). Untuk mencapai hal itu tidak bisa menggunakan paksaan dan kekerasan, namun menurutnya harus dengan penjelasan-penjelasan yang dapat menguatkan (bisa meyakinkan). Iman adalah urusan hati masing-masing orang dan tidak ada seorangpun yang bisa menguasai hati manusia. Dalam

surat yang lain Al-quran menjelaskan kembali tentang pentingnya mempunyai sikap toleransi di dalam kehidupan yang multi ini.

Dalam surat al-Hujurat ayat 10-12:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (١٠)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا يَسْخَرُ قَوْمٌ مِنْ قَوْمٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُونُوا خَيْرًا مِنْهُمْ وَلَا نِسَاءٌ مِنْ نِسَاءٍ عَسَىٰ أَنْ يَكُنَّ خَيْرًا مِنْهُنَّ وَلَا تَلْمِزُوا أَنْفُسَكُمْ وَلَا تَنَابَزُوا بِالْأَلْقَابِ بِئْسَ الْأَسْمُ الْفُسُوقُ بَعْدَ الْإِيمَانِ وَمَنْ لَمْ يَتُبْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (١١)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ بَعْضُكُم بَعْضًا أَيُجِبُ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ (١٢)

Artinya:

10. Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara, sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

11. Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.

12. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang diantara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal.

Ayat di atas yang pertama, menjelaskan tentang penjelasan dari Allah SWT. Bahwa semua orang mukmin itu saudara dan antar sesama saudara diperintahkan untuk memperbaiki hubungan. Menurut Shihab (2000:247) lafadz *Innama* dalam ayat di atas digunakan untuk membatasi sesuatu. Kaum beriman dibatasi hakikat hubungan mereka dengan persaudaraan. Kata *Innama* biasa digunakan untuk menggambarkan suatu hal yang diterima begitu adanya dan sudah diketahui oleh semua pihak secara baik. Dalam konteks penjelasan tentang persaudaraan antar sesama mukmin mengisyaratkan bahwa semua pihak telah mengetahui secara pasti bahwa kaum beriman adalah saudara. Ayat kedua, berisikan perintah agar tidak saling mengolok-olok kaum yang lain dengan bentuk apapun. Janganlah orang yang beriman, satu golongan dengan golongan lain saling menghina baik dengan mengumbar aib golongan tersebut sebab orang yang dihina itu lebih baik dari orang yang menghina. Ayat ketiga, berisi perintah Allah untuk tidak saling berprasangka buruk terhadap suatu kaum dan larangan keras mencari kesalahan orang lain. Ibn Kathir berpendapat bahwa Allah melarang

hamba-hambanya yang beriman berprasangka, yakni melakukan tuduhan atau sangkaan buruk terhadap keluarga, kerabat, atau orang lain tidak pada tempatnya. Sebab sebagian prasangka itu murni dosa dan jauhilah sebagai kewaspadaan. Begitu pula jangan mencari kesalahan-kesalahan orang lain. Dugaan yang menjadikan dosa adalah dugaan yang tidak mendasar, karena akan mengakibatkan orang terjerumus dalam dosa. Dengan menghindari dugaan dan prasangka buruk ini, maka setiap anggota masyarakat akan hidup tenang, tentram, dan produktif, karena mereka tidak akan ragu terhadap pihak lain dan juga tidak akan tersalurkan energinya dalam hal yang sia-sia.

Dua ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya toleransi, akan tetapi kedua ayat tersebut menggunakan redaksi kata yang berbeda maka dari sini dapat diketahui bahwa penjelasan ayat di dalam Al-quran seringkali ditemukan dengan maksud dan tujuan yang sama akan tetapi dalam penyampaian kalimatnya berbeda. Makna yang berawal dari kata, selain melibatkan pengguna, juga melibatkan unsur sosial dan budaya (Aminuddin 2015:28)

Al-quran tersusun dalam redaksi dan gaya bahasa yang sangat indah, urutannya teratur dan harmonis. Alquran memiliki keunikan pada kemukjizatan kandungannya, terlebih pada susunan kata dan kalimatnya (Shihab 2013:122). Kemukjizatan Al-quran dari aspek kebahasaan yang digunakan, yaitu dari keindahan bahasanya yaitu satu makna diungkapkan dalam beberapa redaksi dan susunan yang bermacam-macam yang semuanya indah dan halus. Dalam mengungkap suatu makna Al-quran menggunakan kalimat yang menunjukkan makna secara mendalam.

Penelitian pada kalimat tidak akan terlepas dari pembahasan makna yang terdapat pada suatu kata yang ada dalam susunan kalimat tersebut, sehingga bisa dihasilkan sebuah pemahaman yang menyeluruh terhadap rangkaian kata dan bahasa yang terdapat di dalam sebuah ucapan maupun tulisan, karena bahasa sendiri merupakan rangkaian kata yang mengandung makna dan merujuk objek tertentu, baik itu objek fisik maupun objek psikis (Elmubarak 2017: 5).

Bahasa memiliki peranan penting dalam menyampaikan wahyu dan ajaran agama. Bahasa juga merupakan media efektif untuk memberikan pengetahuan orang lain. Oleh karena itu, ketika ingin memahami Al-quran, seseorang harus memahami bahasa yang di pakai oleh Al-quran, mengetahui dengan jelas makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga didapatkan pengetahuan murni yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan bidang ilmu yang mengkaji tentang makna ialah semantik.

Menurut (Elmubarak 2017: 3) semantik lebih di kenal sebagai bagian dari struktur ilmu kebahasaan (linguistik) yang membicarakan tentang makna sebuah ungkapan atau kata dalam suatu bahasa. Secara istilah semantik adalah ilmu yang menyelidiki tentang makna, baik berkenaan dengan hubungan antar kata dan lambang dengan gagasan atau benda yang mewakilinya, walaupun berkenaan dengan pelacakan atas riwayat makna itu beserta perubahan-perubahan yang terjadi atasnya atau disebut juga dengan semiologi. Semantik juga berarti studi tentang hubungan antara simbol bahasa (kata, ekspresi, frase) dan objek atau konsep yang terkandung di dalamnya, semantik menghubungkan antara simbol dengan maknanya.

Adapun mengkaji makna dalam konteks Al-quran adalah hal sangat menarik karena Al-quran mengungkapkan sesuatu kejadian dengan sebaik-baik ibarat dan setiap kalimat yang digunakan dalam Al-quran mempunyai makna yang mendalam dan bermacam-macam sesuai konteks yang mengikutinya. Dengan kata lain kalimat itu membentuk kelompok-kelompok yang bervariasi, besar dan kecil, berhubungan satu sama lain dengan berbagai cara, sehingga menghasilkan keteraturan yang menyeluruh, sangat kompleks dan rumit sebagai kerangka kerja gabungan konseptual. Apabila anda membaca Al-quran maknanya akan jelas di hadapan anda, tapi bila anda membaca sekali lagi, akan anda temukan pada makna-makna yang lain yang berbeda-beda dengan makna sebelumnya, demikian seterusnya, sampai-sampai anda dapat menemukan kata atau kalimat yang mempunyai makna yang bermacam-macam. Inilah kemukjizatan Al-quran yang membuat penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam tentang makna-makna dalam Al-quran.

Begitu luar biasa kemukjizatan Al-quran dari sudut pandang bahasanya belum dari sudut pandang yang lain, dan sebagai hamba yang taat kepada tuhan hendaklah bersyukur, bangga serta mematuhi segala sesuatu, terlebih dalam segi kehidupan bersosial dengan cara bertoleransi serta senantiasa memiliki sikap tenggang rasa terhadap sesama seperti yang telah diperintahkan Allah yang tertulis dalam firman-firman nya.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian makna dalam Al-quran dengan judul “Kalimat bermakna toleransi dalam Al-quran (Tinjauan Semantik)”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Apa saja kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna toleransi dalam Al-quran?
2. Bagaimana komponen makna kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna toleransi dalam Al-quran?
3. Bagaimana perubahan makna ayat yang mengungkapkan kalimat bermakna toleransi dalam Al-quran?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mendeskripsikan kalimat yang digunakan untuk mengungkapkan makna toleransi dalam Al-quran.
2. Mendeskripsikan komponen makna yang digunakan untuk mengungkapkan makna toleransi dalam Al-quran.
3. Mendeskripsikan perubahan makna kalimat bermakna toleransi dalam Al-quran.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah wawasan bahasa Arab, dan mampu membantu para pembelajar dan ahli bahasa

untuk memahami makna kata dalam Al-quran, khususnya pembahasan mengenai semantik dan stilistika dalam Al-quran.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Guru

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai materi penunjang yang dapat memperkaya wawasan guru dalam mengajarkan materi makna kata dan kalimat yang terdapat pada Al-quran.

2. Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memotivasi siswa untuk lebih meningkatkan minat siswa untuk mempelajari bahasa Arab, khususnya pembahasan mengenai makna kata dalam Al-quran yang mempunyai banyak interpretasi.

3. Peneliti

Penelitian ini dapat dijadikan bahan acuan untuk penelitian linguistik dan khususnya penelitian semantik mengenai Al-quran dimasa yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI

Bab ini membahas tentang kajian pustaka penelitian terdahulu yang berkaitan topik penelitian peneliti dan juga landasan teori yang digunakan peneliti dalam menyusun penelitian ini.

2.1 Tinjauan Pustaka

Sebuah ilmu akan terus berkembang apabila banyak dilakukan penelitian. Dengan penelitian akan semakin banyak kajian ilmu yang dihasilkan. Penelitian tentang kebahasaan merupakan hal yang sangat menarik. Karena dengan bahasa orang bisa mengekspresikan apa yang diinginkan. Untuk bisa menyampaikan dan memahami suatu maksud dan tujuan dengan jelas maka digunakan suatu bahasa, baik itu bahasa lisan ataupun bahasa kinesiik. Dan untuk memahami bahasa Al-quran maka dibutuhkan pemahaman tentang bahasa Arab.

Dengan menguasai bahasa Arab diharapkan dapat dengan mudah untuk mengetahui dan memahami makna-makna dalam Al-quran. Karena pemahaman terhadap makna dalam Al-quran adalah suatu yang sangat dibutuhkan oleh seorang muslim untuk menggali suatu hukum dan sebagai petunjuk. Oleh karena itu penulis ingin mengkaji makna-makna dalam Al-Qur'an.

Beberapa penelitian yang menjadi kajian pustaka penelitian ini diantaranya adalah penelitian Khalwani (2016), Yasir (2017), dan Saiful (2018).

Penelitian yang dilakukan Khalwani (2016) di Universitas Negeri Semarang dalam bentuk skripsi dengan judul “Kata bermakna Hujan dalam Al-quran (*Tinjauan Semantik dan Stilistika*). Penelitian ini merupakan penelitian

kualitatif. Data penelitian Khalwani (2016) berupa kata yang mengungkapkan makna hujan dan sumber data yang diperoleh berasal dari Al-quran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian Khalwani (2016) adalah teknik dokumentasi dengan instrumennya yaitu kartu data serta dengan menggunakan metode distribusional teknik bagi unsur langsung dalam menganalisis data. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada 71 data yang mengungkapkan makna hujan. 71 data tersebut tersebar dalam 66 ayat dan menggunakan 19 kata yang berbeda, setiap data yang mengungkapkan makna hujan dalam Al-quran mempunyai makna leksikal, makna gramatikal dan juga komponen makna. Dari 71 data tersebut 6 data mengalami perluasan makna , 45 data mengalami penyempitan makna, dan 10 data mengalami perubahan makna total. Sedangkan untuk penghalusan dan pengkasaran makna tidak ditemukan. Dan dari 71 data tersebut ditemukan 24 data menggunakan kata hakekat dan 47 menggunakan kata majas.

Relevansi penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada jenis dan desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan desain penelitian studi pustaka. Selain itu, kedua peneliti sama-sama mengkaji makna kata dalam Al-quran. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Khalwani (2016) membahas kata bermakna hujan dalam Al-quran sedangkan peneliti membahas kalimat bermakna toleransi dalam Al-quran.

Penelitian yang hampir sama dilakukan oleh Yasir (2017) di Institut Agama Islam Negeri Ponorogo yang berjudul “Toleransi Antar Umat Beragama (*Studi Tematik Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur’an*)”. Hasil dari penelitian Yasir

adalah memaparkan ayat-ayat Al-quran yang menjelaskan tentang hakikat toleransi serta prinsip-prinsip dan juga batasan toleransi antar umat beragama.

Relevansi penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya Yasir (2017) membahas tentang toleransi antar umat beragama berdasarkan ayat-ayat tertentu yang di maksudkan, sedangkan peneliti menganalisis kalimat bermakna toleransi dalam Al-quran.

Saiful (2018) penelitian pada skripsinya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta yang berjudul “Konsep Syaitan dalam Al-quran (*Kajian Semantik Toshihiko Izutsu*). Teknik pengumpulan data dalam penelitian Saiful (2018) adalah Teknik dokumentasi dan penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif . hasil dari penelitian yang dilakukan secara keseluruhan kata syaitān disebut sebanyak 88 kali dalam 78 ayat dari 36 surat. Apabila dilihat dari tempat turun ayat, ayat-ayat yang menyebutkan kata syaiṭān banyak ditemukan di periode Mekah, yaitu sebelum hijrahnya Rasulullah Saw. Masa ini merupakan masa awal di mana Nabi dan para sahabat berjuang menegakan Tauhid Illahiah dan kemanusiaan. Sehingga ayat-ayat yang diwahyukan kepada beliau lebih bernada keras dibandingkan dengan ayat-ayat yang diwahyukan pada periode Madinah.

Dari 36 surat di atas, kata syaiṭān paling dominan di temukan pada Q.s. Al-Baqarah, Q.s. Al-Nisā', dan Q.s. Al-A'rāf, masing-masing disebut dalam 7 ayat. Kemudian disusul dengan Q.s. Maryam, yang di sebutkan dalam 4 ayat, kemudian Q.s. Al-Imrān, Q.s. Yūsuf, Q.s. Al-Isrā', dan Q.s. Al-Ḥajj, yang masing-masing disebut dalam 3 ayat. Yang disebut dalam dua ayat yaitu: Q.s. Al-Mā'idah,

Q.s. Al-Anfāl, Q.s. Al-Nahl, Q.s. Al-Syu‘arā’, Q.s. Al-Sāffāt, Q.s. Sād, Q.s. Al-Zukhruf, dan Q.s. Al-Mujādalah. Sedangkan sisanya hanya disebutkan dalam satu ayat saja.

Relevansi penelitian tersebut dengan peneliti terletak pada jenis dan desain penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif kualitatif dan desain penelitian studi pustaka serta meneliti dalam kajian semantik. Sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya Saiful (2018) membahas konsep/kata syaitān dalam Al-quran sedangkan peneliti membahas kalimat bermakna toleransi dalam Al-Qur’an.

Berikut ini daftar tinjauan pustaka yang merupakan kajian Semantik dan Stilistika yang pernah dilakukan oleh beberapa peneliti.

Tabel 2.1 Perbedaan dan Persamaan Penelitian Ini Dengan Penelitian Sebelumnya.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Khalwani (2016)	<i>Kata bermakna Hujan dalam Al-quran (Tinjauan Semantik dan Stilistika).</i>	Sama-sama meneliti dalam kajian stilistika. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi pustaka dan Teknik pengumpulan data dengan Teknik dokumentasi.	Khalwani meneliti kata bermakna hujan di dalam Al-quran sedangkan peneliti meneliti kalimat bermakna toleransi dalam Al-quran

Lanjutan...

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
2.	Yasir (2017)	<i>Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Tematik Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-quran).</i>	Sama-sama meneliti dalam kajian stilistika. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi pustaka.	Yasir membahas toleransi antar umat beragama berdasarkan ayat tertentu sedangkan peneliti membahas kalimat bermakna toleransi dalam Al-quran.
3.	Saiful (2018)	<i>Konsep Syaitan dalam Al-quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu)</i>	Sama-sama meneliti dalam kajian stilistika. Jenis penelitian deskriptif kualitatif dengan desain penelitian studi pustaka dan Teknik pengumpulan data dengan Teknik dokumentasi.	Saiful membahas konsep /kata syaitān dalam Al-quran sedangkan peneliti membahas kalimat bermakna toleransi dalam Al-quran.

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah dipaparkan dapat disimpulkan bahwa penelitian tentang makna kata/kajian semantik sudah cukup banyak dilakukan sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, karena merupakan penelitian yang bersifat baru selain itu penelitian ini bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi orang lain maupun peneliti.

2.2 Landasan Teori

Teori merupakan hal yang sangat penting dalam suatu penelitian, apabila teori yang digunakan tidak relevan dengan penelitian yang sedang diteliti dapat

mengakibatkan hasil dari penelitian tersebut tidak optimal. Sedangkan pengertian dari teori adalah serangkaian asumsi, konsep konstruk, definisi, dan proposisi untuk menerangkan suatu fenomena sosial secara sistematis dengan cara merumuskan hubungan antar konsep (Siregar 2010:118).

2.2.1 Linguistik Arab

Objek linguistik adalah teori bahasa dan metode kajian bahasa. Kata linguistik sendiri berasal dari bahasa latin *lingua* yang artinya bahasa. Menurut (Kridalaksana 2008:2) dalam bukunya kamus linguistik, linguistik adalah ilmu tentang bahasa atau penyelidikan bahasa secara ilmiah.

Dasar teoretis linguistik adalah bahasa yang merupakan fenomena sosial umum yang mengandung fungsi yang sama di masyarakat atas perbedaannya. Konstruksinya selalu tersusun dari bunyi-bunyi yang tersusun dari kata-kata yang membentuk kalimat-kalimat untuk menghasilkan berbagai makna. linguistik bertujuan membuat teori secara menyeluruh tentang konstruksi bahasa dan cara menganalisis konstruksi ini ke dalam unsur-unsurnya.

Dalam linguistik ada empat tataran bahasa, yaitu fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik. Dari keempat cabang ilmu tersebut dapat dibagi menjadi dua bagian besar, yaitu tata bahasa (gramatika) dan di luar gramatika. Cabang ilmu bahasa yang mencakup tata bahasa (gramatika) adalah morfologi dan sintaksis. Cabang ilmu bahasa yang tidak termasuk pada tata bahasa adalah fonologi dan semantik.

Menurut Alwasilah (dalam Irawati 2013:9) fonologi yaitu cabang ilmu bahasa yang meneliti fonem atau bunyi-bunyi bahasa tertentu dan mempelajari

fungsi bunyi untuk membedakan atau mengidentifikasi kata tertentu Sedangkan semantik merupakan ilmu bahasa yang membahas tentang makna, baik makna kata, makna frasa, makna klausa, makna kalimat. Misalnya klausa terjadi dari gabungan kata dengan kata atau frasa dengan frasa yang berhubungan secara fungsional. Ada lima macam satuan sintaksis yaitu kata, frasa, klausa, kalimat dan wacana (Chaer 2009:37).

1. Kata

Kata dalam bahasa arab disebut *kalimah*. Kata adalah segmen dari sebuah kalimat yang di apit oleh sendi-sendi yang berturut-turut memungkinkan adanya kesenyapan (Hockett 1958:166). Sedangkan menurut (Chaer 2012:162) kata adalah satuan bahasa yang mempunyai satu pengertian atau deretan huruf yang diapit oleh dua buah spasi dan mempunyai arti. Contoh : buku, pensil, penggaris.

2. Frasa

Frasa dalam bahasa arab disebut *murakab*. Frasa adalah satuan gramatika berupa gabungan kata yang bersifat non predikatif. Atau disebut juga gabungan kata yang mengisi salah satu fungsi sintaksis didalam kalimat (Kridalaksana 2008:66). Contoh : saya dan adik makan-makan

3. Klausa

Klausa dalam bahasa arab disebut *'ibārah*. Klausa adalah satuan gramatikal berupa kelompok kata yang sekurang-kurangnya terdiri dari subjek dan predikat, dan mempunyai potensi menjadi kalimat (Kridalaksana 2008:124). Sedangkan menurut (Ramlan dalam Asrori 2004:68) klausa adalah satuan

gramatikal yang terdiri atas predikat baik disertai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. contoh : ayah sangat marah.

4. Kalimat

Kalimat dalam bahasa arab disebut *jumlah*. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil dalam wujud lisan atau tulisan yang dapat mengungkapkan pikiran secara utuh (Irawati 2013:59). Sedangkan menurut (Kridalaksana 2008:103) kalimat adalah satuan Bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi final, dan secara aktual maupun potensial terdiri dari klausa. Contoh : ibu memasak nasi di dapur.

5. Wacana

Wacana dalam bahasa arab disebut *kalām* atau *khiṭāb*. wacana adalah satuan bahasa terlengkap, dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal tertinggi atau terbesar (Kridalaksana 2008:259). Contoh : sangat butuh uang tunai. Sebuah ruko, luas tanah 20x20 meter persegi. Tidak melalui perantara. Minat hubungi 08567890123.

2.2.2 Pembagian Kata dalam Bahasa Arab

Kata merupakan bagian dari suatu kajian bahasa di cabang linguistik yang mengidentifikasi satuan-satuan dasar bahasa sebagai satuan gramatikal (morfologi) atau dalam bahasa Inggris dimaknai sebagai kajian terhadap struktur internal kata (Katamba dalam Irawati 2013:101) adapun kata merupakan susunan huruf dari beberapa huruf hijaiyyah yang berfaedah (Anwar dalam Khalwani 2006:22). Menurut pandangan ahli linguistik kata adalah suatu lafal yang digunakan untuk menunjukkan makna yang bersifat tunggal. Dalam kajian

bahasa Arab morfem/kata dikelompokkan menjadi tiga macam yaitu Nomina (*al-Ism*), Verba (*al-Fi'l*), Partikel (*Al-Harf*).

1. Nomina adalah kata yang menunjukkan arti sesuatu tanpa terkait dengan kala atau waktu dan dengan kata lain nomina adalah kata benda (Irawati, 2013:109). Dalam linguistik Arab nomina dikenal dengan istilah *al-Ism*. *Al-Ism* adalah kata yang tetap memiliki arti sendiri meskipun tidak diikuti oleh kata lain. Isim memiliki tanda-tanda yang membedakan dengan kata lain. Tanda-tanda tersebut meliputi :

- Tanwīn
- Alif Lam
- dan diawali dengan ḥarf jar

2. Verba adalah kata yang menunjukan makna mandiri dan memuat penanda waktu. Verba menunjukan dua hal sekaligus yaitu perbuatan atau kejadian dan waktu terkait dengan perbuatan atau kejadian (Anwar dalam Khalwani 2006:22). Dalam linguistik Arab verba dikenal dengan istilah *al-Fi'l*. *Al-Fi'l* adalah setiap lafadz yang menunjukkan atas terjadinya suatu perbuatan pada zaman/waktu tertentu (Al-jarim, 1954:15). Ditinjau dari segi waktu terjadinya pekerjaan. *al-Fi'l* dibagi menjadi tiga macam *al-Fi'l al-Madli* (past verb), *al-Fi'l al-Muḍāri'* (conform verb), *al-Fi'l al-Amr* (imperatif verb).

3. Partikel adalah kata yang dapat menunjukan makna apabila digabungkan dengan kata lain. Partikel dalam linguistik arab dikenal dengan istilah *al-Harf*. *Al-Harf* adalah setiap lafadz yang tidak dapat menunjukan makna secara lengkap ketika sendiri atau tanpa di gabung dengan lafadz lain (Al-jarim 1954:15). *Al-Harf*

dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok utama yaitu *al-Harf al-mabānī* dan *al-Harf al-ma'ānī*.

2.2.3 Semantik

Semantik berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semantikos* yang mengandung arti *to signify* yang berarti memaknai (Aminuddin 2008:15). Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, semantik diartikan sebagai ilmu tentang makna kata dan kalimat; pengetahuan mengenai seluk beluk dan pergeseran makna kata. Disamping kata makna juga ada kata arti dan erti, namun dalam studi semantik dari linguistik Indonesia pilihan istilah jatuh pada kata makna, bukan pada kata arti atau erti (Fachrurrozi 2004:8).

Sebagai istilah teknis, semantik mengandung pengertian studi tentang makna. Dengan anggapan bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik merupakan bagian dari linguistik. Semantik dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Yunani *sema* (kata benda) yang berarti tanda atau lambang. Kata kerjanya adalah *semino* yang berarti menandai atau melambangkan. Yang dimaksud tanda atau lambang di sini adalah tanda-tanda linguistik yang terdiri atas:

1. komponen yang menggantikan yang berwujud bunyi bahasa dan
2. komponen yang diartikan atau makna dari komponen pertama.

Kedua komponen ini adalah tanda atau lambang, sedangkan yang ditandai atau dilambangkan adalah sesuatu yang berada di luar bahasa, atau yang lazim disebut sebagai referent, acuan atau hal yang ditunjuk. Sebuah makna kata terikat dengan pemakai dan pemakaiannya, karena itu dalam berkomunikasi para penutur

tidak hanya mengkomunikasikan makna, melainkan juga mengkomunikasikan perasaan, maksud dan cita-cita. Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa ilmu semantik adalah ilmu tentang makna atau arti atau ilmu yang mempelajari hubungan antara tanda-tanda linguistik dengan hal-hal yang ditandainya.

Menurut (Kridalaksana 2008:193) mengemukakan bahwa semantik adalah bagian dari struktur bahasa yang membahas makna suatu ungkapan atau kata atau cabang ilmu bahasa yang mengkaji antara lambang dan referennya, misalnya kata “kursi” bereferen dengan “sebuah benda yang fungsinya dipakai duduk dengan kaki terdiri atas empat”. Berdasarkan pengertian di atas, semantik pada dasarnya merupakan salah satu cabang linguistik yang mengkaji terjadinya berbagai kemungkinan makna suatu kata dan pengembangannya seiring dengan terjadinya perubahan dalam masyarakat bahasa.

Dapat dipahami bahwa semantik merupakan istilah teknis yang mengacu pada studi tentang makna. Istilah ini digunakan oleh pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang khusus mempelajari tentang makna (Jazeri 2012:1).

2.2.3.1 Manfaat Semantik

Manfaat dari semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita tekuni dalam tugas kita sehari-hari (Chaer 2012:11).

Bagi seorang wartawan, seorang reporter, atau orang-orang yang berkecimpung dalam dunia persuratkabaran dan pemberitaan. Pengetahuan semantik akan memudahkannya dalam memilih dan menggunakan kata dengan makna yang tepat dalam menyampaikan informasi kepada masyarakat umum,

tanpa pengetahuan akan konsep-konsep semantik dan makna tentu akan sulit bagi mereka untuk dapat menyampaikan informasi secara tepat dan benar.

Bagi mereka yang berkecimpung dalam penelitian bahasa, pengetahuan semantik akan banyak memberi bekal teoritis kepadanya untuk menganalisis bahasa. Tanpa pengetahuan ini dia tidak akan bisa menjelaskan perbedaan dan persamaan semantik antara dua buah kata, serta bagaimana menggunakan kedua bentuk kata yang mirip itu dengan benar.

Sedangkan bagi orang awam atau orang kebanyakan pada umumnya, pengetahuan yang luas akan teori semantik tidak begitu diperlukan atau pentingkan secara keseharian. Tetapi pemakaian dasar-dasar semantik tentunya masih diperlukan untuk dapat memahami dunia di sekelilingnya yang penuh dengan informasi kebahasaan. Semua informasi yang ada di sekelilingnya, dan yang harus mereka serap, berlangsung melalui bahasa, melalui dunia lingual.

Sebagai manusia yang bermasyarakat di suatu lingkungan tidak mungkin mereka bisa hidup tanpa memahami alam sekitar mereka yang berlangsung melalui bahasa. Jadi dapat disimpulkan bahwa Manfaat dari semantik sangat tergantung dari bidang apa yang kita tekuni dalam tugas kita sehari-hari.

2.2.3.2 Makna Semantik

Makna merupakan unsur bahasa yang sangat dipengaruhi oleh penggunaan bahasa oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti dan terjadi komunikasi. Menurut (Djajasudarma dalam Khalwani 2006:28) makna adalah pertautan yang ada di antara unsur-unsur bahasa itu sendiri terutama mengenai suatu kata.

Adapun (Kridalaksana 2008:132-133) memberikan beberapa pengertian mengenai istilah makna (meaning, linguistic meaning, sense), yaitu (1) maksud pembicara; (2) pengaruh satuan bahasa dalam pemahaman persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia; (3) hubungan, dalam arti kesepadanan antara bahasa dan alam di luar bahasa, atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya; (4) cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

2.2.3.3 Jenis Makna

Suatu bahasa digunakan untuk berbagai kegiatan dan keperluan dalam kehidupan bermasyarakat, maka dari itu makna dari suatu bahasa itu pun menjadi bermacam-macam dilihat dari segi atau pandangan yang berbeda. Berbagai nama jenis makna telah dikemukakan oleh orang-orang baik dalam berbagai buku linguistik maupun buku semantik. Menurut penjelasan (Pateda dalam Khalwani 2006:28) mengungkapkan ada 25 makna secara alfabetis. Sedangkan pandangan yang lain dikemukakan oleh (Chaer 2012:59) jenis atau tipe makna dapat dibedakan berdasarkan kriteria atau sudut pandang, yakni :

1. Berdasarkan jenis makna semantik, makna dapat dibedakan menjadi makna leksikal dan makna gramatikal.

Makna leksikal adalah makna yang sesuai dengan referensinya, makna yang sesuai dengan observasi alat indera, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan kita. Penjelasan yang lain (Irawati 2013:140) disebutkan bahwa makna leksikal adalah makna yang dimiliki/ ada pada leksem tanpa konteks apapun. Dapat diartikan pula bahwa makna leksikal adalah makna dasar yang terdapat pada setiap kata / *leksikon* / *kalimah*. Contoh dari makna leksikal adalah :

- Bagian tubuh / anggota badan paling atas / depan (رأس)
- Segala sesuatu yang dapat di makan (طعام)
- Lembaran-lembara kertas yang dijilid untuk mencatat pelajaran (كراسة)

Berkebalikan dengan makna leksikal yang tidak memerlukan kehadiran konteks, makna gramatikal justru mewajibkan kehadiran konteks. Makna gramatikal baru bisa difahami ketika terjadi proses afiksasi, reduplikasi, komposisi, atau kalimatisasi (Irawati 2013 :140).

Makna yang terkandung dalam kata tugas (*huruf*) tidak bisa ditentukan sebelum dibentuk dalam suatu konstruksi kalimat, sebab kata tugas tidak memiliki makna leksikal (Ainin dan Asrori 2008 :38). Makna yang terkandung dalam kata tugas (*huruf*) adalah makna gramatikal yang memerlukan kehadiran konteks, adapun pengertian dari makna kontekstual ialah makna sebuah kata yang berada dalam suatu konteks.

Perbedaan dari makna leksikal dan gramatikal yaitu makna leksikal adalah makna dasar/makna dari kata per kata, sedangkan makna gramatikal adalah makna baru yang muncul ketika kata-kata tersebut menjadi sebuah kalimat.

2. Berdasarkan ada tidaknya sebuah kata atau leksem, dapat dibedakan menjadi makna referensial dan makna non-referensial.

Makna referensial adalah makna dari kata-kata yang mempunyai referen, yaitu sesuatu di luar bahasa yang diacu oleh kata lain. Sedangkan kalau kata-kata itu tidak memiliki referen, maka kata itu disebut kata bermakna non-referensial.

3. Berdasarkan ada tidaknya nilai rasa pada sebuah kata atau leksem, dibedakan menjadi makna denotatif dan makna konotatif.

Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Sedangkan Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

4. Berdasarkan ketepatan maknanya, makna dapat dibedakan menjadi makna kata dan makna istilah.

Makna kata adalah makna yang bersifat umum dan kabur. Sedangkan makna istilah adalah makna yang pasti, jelas, tidak meragukan, meskipun tanpa konteks kalimat. Ketepatan dan kepastian makna istilah itu karena istilah itu hanya digunakan dalam bidang kegiatan atau keilmuan tertentu.

5. Berdasarkan kriteria atau sudut pandang lain, dibedakan menjadi makna asosiatif, idiomatik, kolokatif dan sebagainya.

Makna asosiasi adalah makna kata yang berkenaan dengan adanya hubungan kata itu dengan keadaan yang berada di luar bahasa. Misalnya, kata 'melati' berasosiasi dengan sesuatu yang suci atau kesucian. Makna idiomatik adalah makna yang tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsurnya, baik secara leksikal maupun gramatikal. Sedangkan Makna kolokatif adalah makna yang berkenaan dengan ciri-ciri makna tertentu yang dimiliki sebuah kata dari sejumlah kata-kata yang bersinonim, sehingga kata tersebut hanya cocok untuk digunakan berpasangan dengan kata tertentu lainnya. Jadi makna kolokatif harus sepadan pada tempatnya.

2.2.3.4 Komponen Makna

Setiap kata, leksem, atau butir leksikal tentu mempunyai makna. Makna yang dimiliki oleh setiap kata, leksem, atau butir leksikal itu terdiri dari sejumlah komponen yang dinamakan komponen makna yang membentuk keseluruhan makna kata, leksem, atau butir leksekal tersebut. Komponen makna ini dapat dianalisis dan disebutkan satu per satu berdasarkan pengertian-pengertian yang dimilikinya (Chaer 2012:318).

Komponen makna dapat digunakan untuk membedakan makna antar dua kata yang bersinonim, melihat makna asli dari dua kata yang bersinonim dari kamus bahasa, sehingga akan terlihat perbedaan dari kedua kata tersebut. Makna yang dimiliki setiap kata terdiri dari sejumlah komponen yang membentuk keseluruhan makna kata tersebut (Irawati 2013 :150). Misalnya, kata “ayah” memiliki komponen makna / +manusia/ +dewasa/ +jantan/ +kawin/ +memiliki anak. Sedangkan kata “ibu” memiliki komponen makna +manusia/ +dewasa/ +kawin/ +memiliki anak.

Pendapat lain dijelaskan oleh (Nida dalam Khalwani 2006:31) bahwa komponen makna adalah susunan makna refensial sebuah kata yang ditemukan melalui analisis komponen. Menurutnya bentuk komponen makna dibagi menjadi tiga yaitu :

1. Komponen makna umum merupakan satuan makna terkecil, yang sama-sama dimiliki oleh sejumlah kata, yang biasanya belum dapat digunakan untuk membedakan makna. Contohnya kata *kalām* (perkataan) dan *qaul* (perkataan), kedua kata tersebut sama-sama memiliki komponen makna perkataan.

2. Komponen makna pembeda merupakan satuan makna terkecil yang dapat digunakan untuk membedakan makna. Contohnya kata *kalām* dapat bermakna sebuah bunyi yang memunyai arti sedangkan kata *qaul* belum tentu bermakna mengenai suatu bunyi karena bisa berupa tulisan.
3. Komponen makna pelengkap merupakan satuan makna terkecil yang tidak selalu dimiliki oleh suatu kata, sifatnya sebagai keterangan tambahan atau pelengkap. Contohnya kata *qaul* mempunyai komponen makna pendapat sedangkan kata *kalām* tidak mempunyai.

2.2.3.5 Relasi Makna

Menurut (Chaer 2009:297) relasi makna adalah hubungan semantik yang terdapat antara satuan bahasa yang satu dengan satuan bahasa yang lainnya. Menurutnya relasi makna terbagi atas tujuh jenis, yaitu:

- 1) kesamaan makna (sinonim),
- 2) kebalikan makna (antonim),
- 3) kegandaan makna dalam kata (polisemi),
- 4) ketercakupan makna (hiponim dan hipernim),
- 5) kelainan makna (homonim, homofon, dan homograf),
- 6) kelebihan makna (redudansi),
- 7) kegandaan makna dalam frase atau kalimat (ambiguitas).

didalam ruang lingkup relasi makna penulis hanya memfokuskan pada pembahasan sinonim.

Secara etimologi kata sinonimi berasal dari bahasa Yunani kuno, yaitu *onama* yang berarti “nama”, dan *syn* yang berarti “sama dengan”. Maka secara

harfiah kata sinonim berarti nama lain untuk benda atau hal yang sama. Dengan kata lain sinonim merupakan hubungan semantik yang menyatakan adanya kesamaan makna antara satu ujaran dengan satu ujaran lainnya (Irawati, 2013:145). Misalnya, antara kata “betul” dengan kata “benar” kemudian antara kata “hamil” dengan kata “duduk perut”. Faktor yang menjadikan ketidaksamaan dua buah ujaran yang bersinonim maknanya tidak akan sama persis adalah :

1. Faktor waktu. Contoh, kata “kempa” bersinonim dengan kata “stempel” akan tetapi kata “kempa” hanya cocok digunakan pada konteks klasik.
2. Faktor tempat atau wilayah. Contoh, kata “Saya” dan “beta” adalah dua kata yang bersinonim. Namun, kata “saya” dapat digunakan disemua wilayah indonesia, sedangkan kata “beta” hanya cocok untuk digunakan untuk wilayah indonesia timur.
3. Faktor keformalan. Contoh, kata “uang” dan “duit” adalah dua kata yang bersinonim. Namun, kata “uang” dapat digunakan dalam ragam formal dan nonformal, sedangkan kata “duit” hanya cocok untuk ragam nonformal.
4. Faktor sosial. Contoh, kata “saya” dan “aku”. Kata “saya” dapat digunakan oleh siapa saja dan kepada siapa saja, sedangkan kata “aku” cocok untuk digunakan untuk orang sebaya atau mempunyai hubungan dekat.
5. Faktor bidang kegiatan. Contoh, kata “matahari” dan “surya” bersinonim. Kata “matahari” digunakan untuk kegiatan apapun, sedangkan kata “surya” hanya cocok digunakan dalam suatu kegiatan/ ragam khusus.

6. Faktor nuansa makna. Misal, kata “melihat, melirik, menonton, meninjau, dan mengintip” merupakan kata yang bersinonim. Akan tetapi kata “melihat” memiliki makna umum, kata “melirik” memiliki makna melihat dengan sudut makna, kata “menonton” memiliki makna melihat untuk kesenangan, kata “meninjau” memiliki makna melihat dari arah sudut yang jauh, kata “ mengintip” memiliki makna melihat dari suatu celah yang sempit.

2.2.3.6 Perubahan Makna

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa. Seperti yang telah dijelaskan (Irawati 2013:148) secara sinkronis sebuah kata atau leksem tidak akan berubah tetapi secara diakronis ada kemungkinan dapat berubah. Maksudnya, dalam masa yang relatif singkat, makna sebuah kata akan tetap sama, tidak berubah, tetapi dalam waktu yang relatif lama ada kemungkinan makna sebuah kata akan berubah. Bahasa akan berubah sesuai dengan perkembangan pikiran manusia (Chaer 2009 :140) menyebutkan bahwa jenis perubahan makna ada lima yaitu : meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, pengasaran.

1. Meluas

Adapun yang dimaksud dengan perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata atau leksem yang pada mulanya hanya memiliki sebuah makna, tetapi kemudian karena berbagai faktor menjadi memiliki makna-makna baru. Yang dimaksud dengan perluasan arti adalah suatu proses perubahan makna yang dialami sebuah kata yang awalnya mengandung suatu makna yang

khusus, tetapi kemudian meluas sehingga melingkupi sebuah makna yang lebih umum. Contoh : kata “jurusan” dahulu dipakai dengan pengertian “arah tujuan yang hendak ditempuh” sedangkan sekarang pengertiannya “spesialisasi bidang studi”.

2. Menyempit

Perubahan makna menyempit adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada mulanya mempunyai makna yang cukup luas, kemudian berubah menjadi terbatas hanya pada sebuah makna saja. Dengan bahasa yang berbeda tetapi esensi maknanya sama. Penyempitan makna sebuah kata adalah sebuah proses yang dialami sebuah kata yang makna lama lebih luas cakupannya daripada makna yang baru. Contoh : kata “sarjana” dahulu dipakai dengan pengertian “orang yang pandai” sedangkan sekarang pengertiannya “orang yang lulus strata-1”

3. Perubahan Total

Perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya ini tampaknya sudah jauh sekali. Misalnya kata “ceramah” pada mulanya bermakna “cerewet atau banyak bicara” tetapi kini bermakna “pidato atau uraian mengenai suatu hal yang disampaikan di depan orang banyak” (Chaer 2009:142). Dalam bahasa Arab contohnya kata *السفرة* yang semula bermakna makanan yang dimasak untuk musafir sekarang menjadi meja makan.

4. Penghalusan

Perubahan makna penghalusan adalah gejala ditampilkannya kata-kata atau bentuk- bentuk yang dianggap memiliki makna yang lebih halus, atau lebih sopan daripada yang akan digantikan. Kecenderungan untuk menghaluskan makna tampaknya merupakan gejala umum dalam masyarakat bahasa Indonesia. Misalnya kata “penjara” atau “bui” diganti dengan kata atau ungkapan yang maknanya dianggap lebih halus yaitu “Lembaga Pemasyarakatan”, dipenjara atau dibui diganti menjadi dimasukkan ke lembaga pemasyarakatan.

5. Pengasaran

Kebalikan dari penghalusan adalah pengasaran (disfemia), yaitu usaha untuk mengganti kata yang maknanya halus atau bermakna biasa dengan kata yang maknanya kasar. Usaha atau gejala pengasaran ini biasanya dilakukan orang dalam situasi yang tidak ramah atau untuk menunjukkan kejengkelan. Misalnya ungkapan “masuk kotak” dipakai untuk mengganti ungkapan “kalah”, seperti dalam kalimat “Liem Swie King sudah masuk kotak”

2.2.4 Balaghah

Balagha (بلغ) secara bahasa dalam kamus *al-munawir* mempunyai makna mencapai, menggapai, tiba dan sampai *Al-Balaghah* bagi orang Arab sudah menjadi sifat dan karakter bahkan sudah menjadi fitrahnya bangsa Arab, bukan saja orang-orang dewasanya, tetapi termasuk juga semua kalangan dan golongan, mulai dari anak-anak sampai perempuannya. Hal ini berdasarkan betapa banyaknya kata-kata bijak (*hikam*), peribahasa (*matsal*) dan puisi (*syi'ir*) yang mengandung *Al-Balaghah* yang tinggi (Hamidi 2008:1).

Menurut Komarudin (2017:15) *Balāghah* (retorika) dipandang sebagai suatu cara penggunaan bahasa untuk memperoleh efek estetis. Ia diperoleh melalui kreativitas pengungkapan bahasa, yaitu bagaimana penutur menyiasati bahasa sebagai media untuk mengungkapkan gagasannya. Ungkapan sebuah bahasa mencerminkan sikap dan perasaan penutur, sekaligus juga dimaksudkan untuk mempengaruhi sikap dan perasaan pembaca yang tercermin dalam nada. Dengan demikian, pengungkapan bahasa harus efektif.

Menurut istilah *balaghah* berarti sampainya maksud hati atau pikiran yang ingin di ungkapkan kepada lawan dialog, karena bahasa yang digunakan adalah bahasa yang benar, jelas, berpengaruh terhadap rasa atau pikiran audiens lewat diksinya yang tepat, dan juga cocok dengan situasi dan kondisi audiens. Dalam kata lain *balaghah* adalah kesesuaian ungkapan atau tulisan dengan keharusan situasi atau realitas dialog, di mana kata dan kalimat yang digunakan fasih (jelas), memuaskan, mempesona, bahkan menyihir audiens sehingga maksud hati atau pikiran yang ingin diungkapkan kepada lawan dialog sampai secara efektif (Kamil, 2012:136).

Menurut Al-Jarim (1951:8) *Balaghah* secara istilah berarti menyampaikan suatu gagasan melalui ungkapan yang benar, fasih dan menyentuh jiwa serta sesuai dengan tuntutan keadaan (kontekstual). Dalam wilayah kajian stilistika menurut Wahyudin (2007:2) ada tiga perantau tiga pembagian *ilmu balaghah* yaitu *ilmu ma'any*, *ilmu bayan* dan *ilmu badi'* dan ketiganya mempunyai objek kajian yang saling melengkapi.

Dijelaskan oleh Zaenudin dan Nurbayan (2007:6) bahwa *Ilmu ma'ani* adalah kaidah dan dasar-dasar yang membahas pola kalimat bahasa Arab agar sesuai dengan kondisi (kontekstual) sehingga cocok dengan tujuan yang dikehendaki. Menurut Zakiyah (2014:11) *ilmu Bayan* merupakan ungkapan indah, *Baligh* (sampai kepada pembaca) karena sesuai dengan kondisi dan situasi pembaca berkesan dan menggambarkan makna dengan gambaran yang jelas dengan cara yang paling dekat. *Ilmu badi'* merupakan ilmu yang mempelajari tentang bagaimana memperindah suatu ungkapan baik berdasarkan makna ataupun ungkapannya. Terdapat dua unsur yang dibahas dalam *ilmu badi'*, yaitu: *Muhasinati lafdziyyah* (memperindah sebuah ungkapan) dan *muhasinati maknawiyah* (memperindah makna ungkapan).

2.2.4.1 Makna Hakikat dan Majas

Para ahli bahasa sepakat bahwa setiap kata memiliki makna, yakni pengertian yang terkandung dalam kata tersebut (Al-Jarim 1954:13). Berkaitan dengan hal tersebut, paling tidak ada dua jenis makna yang sering menyertai penggunaan sebuah kata dalam bahasa, yaitu: (1) makna hakikat (denotatif) yakni makna asal yang dimiliki oleh kata tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam kamus, sehingga disebut juga dengan makna leksikal (*ma'nā mu'jamī*). Dan (2) makna majas (konotatif) yakni makna baru yang muncul dari penggunaan sebuah bahasa, atau seringkali disebut makna tambahan (*ma'na far'ī*), karena tidak menunjukkan lagi makna asalnya. Menurut Hasyimi sebagaimana dikutip oleh (Nurkholis 2002:129) Makna majas adalah kata yang dipakai bukan pada makna

yang semestinya karena adanya *'alāqah* (hubungan) dan disertai *qarīnah* (lafazh yang mencegah penggunaan makna asli).

2.2.4.2 Pembagian *Majas*

Majas menurut bahasa adalah jalan penyeberangan (Al-Jarim 1954:14). Sementara yang dimaksud dengan *majas* dalam pembahasan ini adalah sebuah kata yang digunakan bukan pada makna asal yang disepakati dan yang melekat padanya, tetapi digunakan pada makna lain, karena ada hubungan (*'alāqah*) diantara kedua makna tersebut, serta ada indikator atau sebab (*qarīnah*) yang menghalangi penggunaan kata tersebut dari makna asalnya.

Pengertian terminologis diatas memberikan gambaran bahwa makna sebuah kata dalam *majas* telah melakukan 'penyeberangan' dari makna asal ke makna yang lain, dari makna denotatif ke makna konotatif. *Majas* secara garis besarnya ada dua jenis, yaitu *majas lugawī* dan *majas 'aqli*. *Majas lughowi* adalah majas yang *'alāqah*-nya ditinjau dari aspek bahasa. Sedangkan *majas 'aqli* adalah penisbatan suatu *fi'il* (kata kerja) kepada *fā'il* yang tidak sebenarnya (Al-Jarim 1954:15).

BAB III

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2015:3) secara umum metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan, dan kegunaan tertentu. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian itu didasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional (masuk akal), empiris (dapat diamati oleh indra manusia), sistematis (langkah-langkahnya terstruktur). Menurut Sukmadinata (2009:317), metode penelitian adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam merancang, melaksanakan, mengolah data, dan menarik kesimpulan berkenaan dengan masalah penelitian tertentu. Sedangkan menurut Arikunto (2010:203) metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya.

3.1 Jenis dan Desain Penelitian

Penelitian mengenai semantik kalimat bermakna toleransi dalam Al-quran tergolong dalam jenis penelitian kualitatif, karena karakter penelitian kualitatif adalah penelitian yang berkenaan dengan data yang tidak berupa angka-angka, tetapi berupa kualitas bentuk verbal yang berwujud tuturan, karena ditinjau dari analisis data yang dilakukan tanpa menggunakan teknik statistik.

Penelitian kualitatif menurut (Ibnu dalam Ainin 2008:12) adalah suatu penelitian yang datanya dinyatakan dalam bentuk verbal dan dianalisis tanpa menggunakan teknik statistik. Sedangkan Menurut siregar (2010:107), jenis penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang datanya berbentuk kalimat.

Menurut teori penelitian kualitatif agar penelitiannya dapat dikatakan berkualitas maka data yang dikumpulkan harus lengkap, yaitu berupa data primer dan sekunder. Data primer adalah data yang berbentuk verbal atau kata-kata yang diucapkan secara lisan, gerak-gerik atau perilaku yang dilakukan oleh subjek yang dapat dipercaya, dalam hal ini adalah subjek penelitian (informan) yang berkenaan dengan variabel yang diteliti. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen-dokumen grafis (tabel, catatan, notulen, rapat, dan lain-lain), foto-foto, film, rekaman video, benda-benda lain yang dapat memperkaya data primer.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pustaka (Library Research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Penelitian pustaka yaitu penelusuran pustaka lebih dari pada sekedar melayani fungsi-fungsi seperti tujuan, fungsi, kedudukan studi pustaka dalam masing-masing penelitian. Penelitian pustaka sekaligus memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya. Penelitian pustaka membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan saja tanpa memerlukan riset lapangan. Dengan kata lain bahwa peneliti akan berhadapan dengan teks atau dokumen tertulis secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan data pustaka berupa Al-quran yang dijadikan sebagai bahan penelitian.

3.2 Data dan Sumber Data

Data adalah bahan mentah yang perlu diolah sehingga menghasilkan informasi atau keterangan, baik kualitatif maupun kuantitatif yang menunjukkan fakta atau juga dapat didefinisikan data merupakan kumpulan fakta atau angka

atau segala sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya sehingga dapat digunakan sebagai dasar menarik suatu kesimpulan (Siregar 2010:128). Arikunto (2010:161) menyatakan bahwa data adalah segala fakta dan angka yang dapat dijadikan bahan untuk menyusun suatu informasi. Menurut kamus bahasa Indonesia data adalah keterangan yang benar dan nyata yang dapat dijadikan dasar analisis atau pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan teori diatas, dapat disimpulkan bahwa data merupakan bahan mentah yang berupa keterangan-keterangan tentang suatu hal, fakta, angka, simbol atau sesuatu yang dapat dipercaya kebenarannya yang digunakan untuk menarik kesimpulan dari suatu penelitian. Data dalam penelitian ini adalah kata bermakna toleransi dalam Al-quran.

Sumber data adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto 2010:172). Apabila peneliti menggunakan kuesioner atau wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut responden, yaitu orang yang menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun lisan. Adapun cara penulis untuk mempermudah mengidentifikasi sumber data, penulis mengklasifikasikannya menjadi tiga tingkatan yaitu person, place dan paper. Person yaitu sumber data yang bisa memberikan data berupa jawaban lisan melalui wawancara atau jawaban tertulis melalui angket. Place yaitu sumber data yang menyajikan tampilan berupa keadaan diam dan bergerak. misalnya ruangan, kelengkapan alat, wujud benda, warna dan lain-lain. Bergerak misalnya aktivis, kinerja, laju kendaraan, ritme nyanyian, kegiatan belajar mengajar dan lain

sebagainya. Paper yaitu sumber data yang menyajikan tanda-tanda berupa huruf, angka, gambar, atau simbol-simbol lain.

Sumber data yang dipakai dalam penelitian ini adalah paper. Sumber data yang dijadikan bahan dalam penelitian ini adalah Al-quran yang di dalamnya terdapat kata bermakna toleransi. Al-quran merupakan kitab sakral bagi umat Islam, di dalamnya terdapat semua sumber hukum yang berlaku dalam kehidupan umat.

Al-quran diyakini sebagai kitab suci yang menyimpan banyak pengetahuan dalam berbagai bidang. Oleh karena itu, banyak akademisi yang berusaha untuk memahami Al-quran dari berbagai sudut pandang. Pengetahuan yang terdapat di dalam Al-quran kemudian diolah kembali sesuai dengan pemahaman sang pembaca menjadi sebuah konsep pengetahuan tersendiri dalam pemikiran pembaca tersebut.

Al-quran menggunakan kosakata yang digunakan oleh masyarakat arab pada saat Al-quran itu diturunkan, tapi tidak jarang Al-quran mengubah pengertian semantik dan makna dari kosakata yang digunakan orang Arab itu, maka dari itu Untuk mengetahui makna dalam Al-quran maka harus mengetahui bahasa yang digunakan. karena Al-quran menggunakan bahasa sebagai media komunikasi terhadap pembacanya.

Allah memilih sistem bahasa tertentu sesuai dengan penerima pertamanya. Pemilihan bahasa ini tidak berangkat dari ruang kosong. Sebab, bahasa adalah perangkat sosial yang paling penting dalam menangkap dan mengorganisasi dunia. ketika ingin memahami Al-Qur'an, seseorang harus memahami bahasa

yang dipakai oleh Al-Qur'an, mengetahui dengan jelas makna-makna yang terkandung di dalamnya sehingga didapatkan pengetahuan murni yang bisa diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

3.2.1 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah suatu proses pengumpulan data primer dan sekunder dalam suatu penelitian. Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan, selalu ada hubungan antara metode pengumpulan data dengan masalah penelitian yang ingin dipecahkan (Siregar 2010:130).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi menurut Arikunto (2010:230) adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Teknik ini dilakukan dengan cara mencari dan mengamati langsung data-data yang relevan dengan penelitian. Dalam hal ini, peneliti mengamati dan mencari langsung kata bermakna toleransi dalam Al-quran dan menyusun data-data tersebut dalam bentuk kartu data.

3.3 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian atau pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data (Wagiran 2014:263). Menurut Arikunto (2010:203), instrumen pengumpulan data adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar

pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Sedangkan menurut pendapat Siregar (2010:161), instrumen pengumpulan data adalah suatu alat yang dapat digunakan untuk memperoleh, mengolah dan menginterpretasikan informasi yang diperoleh dari para responden yang dilakukan dengan menggunakan pola ukur yang sama. Jadi, dari beberapa pengertian para ahli diatas, dapat disimpulkan bahwa instrumen pengumpulan data adalah suatu alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk memperoleh, mengolah, dan menginterpretasikan informasi/data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kartu data sebagai instrumen penelitian.

Tabel 3.1 Format Kartu Data

No Data : 20		Surat : Yunus	Ayat : 24
Data		<u>فَأَصْلِحُوا</u>	
Ayat Al-Quran		إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ	
Terjemahan		Sesungguhnya orang-orang beriman itu bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.	
Komponen makna		Berbuat baik, benar, berbudi luhur, tidak memihak, pantas, cocok, menyesuaikan, membenahi, memperbaiki, bermanfaat, damai, mufakat, rekonsiliasi	
Jenis Makna	Leksikal	Memperbaiki, mengembalikan, mengoreksi.	
	Gramatikal	Berbaik kembali / berhenti dari suatu permusuhan kepada sesama muslim dan perseteruan yang terjadi serta berunding untuk mencari kesepakatan yang baik.	
Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	فَأَصْلِحُوا merupakan makna hakikat.	
	Majas	-	
Perubahan makna		Meluas	

Analisis	<p>فَأَصْلِحُوا secara leksikal memiliki makna memperbaiki, mengembalikan, mengoreksi. Sedangkan secara gramatikal bermakna berbaik kembali / berhenti dari suatu permusuhan kepada sesama muslim dan persetujuan yang terjadi serta berunding untuk mencari kesepakatan yang baik.</p> <p>فَأَصْلِحُوا memiliki komponen makna Berbuat baik, benar, berbudi luhur, tidak memihak, pantas, cocok, menyesuaikan, membenahi, memperbaiki, bermanfaat, damai, mufakat, rekonsiliasi.</p> <p>mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu berbuat baik/ membenahi kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk membenahi. Dengan adanya pembenahan/ sikap memperbaiki, maka tujuan dari toleransi akan tercapai</p> <p>فَأَصْلِحُوا merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu memperbaiki.</p>
----------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Keterangan :

1. Berisi kolom nomor kartu data, nama surat dan nomor ayat yang diteliti.
2. Baris kedua adalah data yang diteliti
3. Baris ketiga adalah bunyi ayat secara keseluruhan. Bunyi ayat ini ditulis mengacu pada mushaf Al-quran yang diterbitkan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia,
4. Baris keempat berisi terjemahan dari ayat yang mengacu pada mushaf Al-quran yang diterbitkan Kementerian Agama Republik Indonesia,
5. Baris kelima berisi makna data secara leksikal,
6. Baris keenam berisi makna data secara gramatikal,
7. Baris ketujuh berisi makna data berdasarkan ada tidaknya nilai rasa (hakekat),

8. Baris kedelapan berisi data kalimat berdasarkan ada tidaknya nilai rasa (majas),
9. Baris kesembilan berisi komponen makna data,
10. Baris kesepuluh berisi perubahan makna data,
11. Baris kesebelas berisi penjabaran dan analisis data secara menyeluruh.

Tabel 3.2 lembar rekapitulasi pengelompokan jenis makna

No	Jenis makna		No. kartu data	Jumlah
1	Semantik	makna leksikal		
		Makna gramatikal		
2	Nilai rasa	Hakekat/ denotatif	1-27	27
		Majas/ konotatif	-	-
Total				27

Tabel 3.3 lembar rekapitulasi perubahan makna

No	Perubahan makna	No. kartu data	Jumlah
1	Meluas	1, 2, 3, 4, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 22, 23, 25, 27	15
2	Menyempit	-	-
3	Perubahan total	5, 6, 7, 8, 16, 17, 18, 19, 20, 24, 26	11
4	Penghalusan	21	1
5	Pengasaran	-	-
Total			27

Keterangan:

- No: nomor urutan pada lembar rekapitulasi,
- Jenis makna : Jenis data yang berupa makna secara semantik dan ada tidaknya nilai rasa,
- No. Kartu Data: Urutan kartu data hasil analisis,
- Jumlah: jumlah data yang terkumpul,

- Relasi makna: jenis relasi makna dari data yang diperoleh,
- Perubahan makna: jenis perubahan makna dari data yang diperoleh,

3.4 Teknik Analisis Data

Tahapan analisis data merupakan tahapan yang sangat menentukan, karena pada tahapan ini, kaidah-kaidah yang mengatur keberadaan objek penelitian harus sudah diperoleh. Penemuan kaidah-kaidah tersebut merupakan inti dari sebuah aktivitas ilmiah yang disebut penelitian, betapapun sederhananya kaidah yang ditemukan tersebut (Mahsun 2011:117).

Menurut (Kesuma dalam Kuswardono 2013:33) data dicatat dan kemudian diurutkan secara alfabetis untuk mempermudah proses analisis berupa pengurutan, klasifikasi dan perbandingannya dengan data-data lain. Data kemudian dianalisis dengan menggunakan metode distribusional teknik bagi unsur langsung. Metode distribusional adalah metode analisis yang alat penentunya ada di dalam dan merupakan bagian dari bahasa yang diteliti. Sedangkan teknik bagi unsur langsung adalah teknik analisis data dengan cara membagi suatu konstruksi menjadi beberapa bagian atau unsur yang langsung membentuk konstruksi yang dimaksud.

BAB IV

PEMBAHASAN

Pada bab ini akan dipaparkan pembahasan mengenai kalimat-kalimat yang mengandung makna toleransi di dalam Al-quran.

4.1 Kalimat yang Mengungkapkan Makna Toleransi dalam Al-Quran

Berdasarkan penelitian yang dilakukan dalam Al-quran, peneliti menemukan berbagai macam data yang mengungkapkan makna toleransi di dalam Al-quran. Secara keseluruhan data yang ditemukan berjumlah 27 data. Berikut adalah ayat-ayat Al-quran yang mengandung makna toleransi :

- ١- وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَى شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ (ال عمران: ١٠٣)
- ٢- أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء: ١)
- ٣- لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَى لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ (البقرة: ٢٥٦)
- ٤- وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَآمَنَ مَنْ فِي الْأَرْضِ كُلُّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرَهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ (يونس: ٩٩)
- ٥- فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهِذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا (الكهف: ٦)
- ٦- أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِنَّ اللَّهَ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ (فاطر: ٨)
- ٧- وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ

إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ
يَسْتَعِينُوا يُعَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ يَتَسَوَّى السَّرَابُ
وَسَاءَتْ مُرْتَقَقًا (الكهف: ٢٩)

٨- الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا
اللَّهُ وَلَوْ لَدَفَعُ اللَّهُ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدِمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعُ
وَصَلَوَاتُ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ
يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ (الحج: ٤٠)

٩- وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ
عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ
فَيُنَبِّئُهُمْ بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ (الأنعام: ١٠٨)

١٠- لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ
يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ
يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (المتن: ٨)

١١- إِنَّمَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجُوكُمْ
مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ
فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ (المتن: ٩)

١٢- وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ
ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِالَّذِي أُنزِلَ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ
إِلَيْكُمْ وَإِلَهُنَا وَإِلَهُكُمْ وَاحِدٌ وَنَحْنُ لَهُ مُسْلِمُونَ
(العنكبوت: ٤٦)

١٣- الْيَوْمَ أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ
لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ
مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أَجُورَهُنَّ
مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ
فَقَدْ حَيَّطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ (المائدة: ٥)

١٤- يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ
شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ
اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ (الحجرات: ١٣)

١٥- وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَالاختلافُ أَلْسِنَتِكُمْ
وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لآيَاتٍ لِلْعَالِمِينَ (الرؤم: ٢٢)

١٦- قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِّنْ دُونِ اللَّهِ فَإِن تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوا بِأَنَّا مُسْلِمُونَ (ال عمران: ٦٣)

١٧- لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (الكافرون: ٦)

١٨- قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلِنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ (البقرة: ١٣٩)

١٩- فَلِذَلِكَ قَادَعُ وَاسْتَقِيمَ كَمَا أُمِرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لِنَا أَعْمَالِنَا وَلَكُمْ أَعْمَالِكُمْ ۗ لَا حِجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ (الشعراء: ١٥)

٢٠- وَإِن كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلِكُمْ ۗ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِّمَّا تَعْمَلُونَ (يونس: ٤١)

٢١- قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ (سبأ: ٢٥)

٢٢- وَإِن طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِن بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِن فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا ۗ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (الحجرات: ٩)

٢٣- إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الحجرات: ١٠)

٢٤- قُلْ إِن كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ ۗ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ (التوبة: ٢٤)

٢٥- وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ (الأنفال: ٧٤)

٢٦- إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَنَصَرُوا أُولَئِكَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ
حَتَّى يُهَاجِرُوا (الأنفال: ٧٢)

٢٧- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَحْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ
الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ
يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا
يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَا نَقَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ
وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ (المائدة : ٢)

4.2 jenis makna kalimat yang memiliki makna toleransi dalam al-quran

Makna leksikal adalah makna yang dimiliki/ ada pada leksem tanpa konteks apapun. Dapat diartikan pula bahwa makna leksikal adalah makna dasar yang terdapat pada setiap kata/*leksikon/kalimah* (Irawati, 2013:140). Sedangkan makna gramatikal adalah makna yang hadir sebagai akibat adanya proses gramatikal atau proses afiksasi, proses reduplikasi dan proses komposisi.

Didalam pengelompokan jenis makna juga dapat dibedakan dari ada tidaknya nilai rasa yang terkandung dalam susunan kalimat atau biasa disebut juga dengan makna denotative dan juga makna konotatif . Makna denotatif adalah makna asli, makna asal, atau makna sebenarnya yang dimiliki oleh sebuah kata. Sedangkan Makna konotatif adalah makna lain yang ditambahkan pada makna denotatif tadi yang berhubungan dengan nilai rasa dari orang atau kelompok orang yang menggunakan kata tersebut.

Berikut penjelasan mengenai jenis makna dari 27 data yang mengungkapkan makna toleransi dalam Al-quran :

1. *Wa la tafarraqu* (وَلَا تَفَرَّقُوا)

Pada surat Ali Imron ayat 103, kalimat *Wa la tafarraqu* (وَلَا تَفَرَّقُوا) kata dasarnya ialah فَرَّقَ secara leksikal memiliki arti memisahkan/mencerai-beraikan. Secara gramatikal memiliki arti ketika kamu lengah atau ada salah seorang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak. Karena itu bersatu padulah, dan janganlah kamu bercerai-berai (Shihab 2013:205). Secara umum maksud ayat ini adalah upaya sekuat tenaga untuk mengaitkan diri satu dengan yang lain kepada tuntunan Allah sambil menegakkan kedisiplinan, supaya saling mengontrol ketika ada anggota masyarakat yang lengah atau menyimpang sehingga keseimbangan dan kedisiplinan tetap terjaga dan tidak rusak, karena seluruh anggota masyarakat harus bersatu padu jangan bercerai-berai (Hanafi 2003:48).

Dalam kartu data ini kalimat *Wa la tafarraqu* (وَلَا تَفَرَّقُوا) mengungkapkan makna toleransi untuk saling mengingatkan serta larangan untuk bercerai-berai.

Kalimat ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu bercerai-berai.

2. *Al-Arham* (الْأَرْحَامُ)

Pada surat an-nisa ayat 1, kata *Al-Arham* (الْأَرْحَامُ) merupakan bentuk jama' yang secara leksikal memiliki arti rahmat, kasih sayang, toleransi. Sedangkan secara gramatikal artinya peliharalah hubungan silaturrahim (Shihab 2013:397). Pada kartu data ini kata *Al-Arham* (الْأَرْحَامُ) mengungkapkan makna toleransi untuk saling membantu dan saling menyayangi karena semua manusia

sama berasal dari satu keturunan dan tidak ada perbedaan antara laki-laki dengan perempuan.

Kata ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu silaturahmi/ hubungan kasih sayang.

3. *La Ikroha* (لَا إِكْرَاهَ)

Pada surat al-baqoroh ayat 256, kalimat *La Ikroha* (لَا إِكْرَاهَ) secara leksikal artinya tidak ada paksaan. Adapun secara gramatikal *Ikroha* artinya memaksa adalah mendorong orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak memiliki kebaikan menurut akal sehat (Al-Sya'rawi 1982:459). Pada kartu data ini mengungkapkan makna toleransi untuk tidak memaksakan dalam menganut agama Islam, karena telah jelas jalan yang lurus yaitu Islam itu sendiri (Dinata 2012:96). Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan: Janganlah memaksa seorangpun untuk masuk Islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya.

Kata ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu paksaan.

4. *Tukrihu* (تُكْرِهُ)

Pada surat yunus ayat 99, lafadz *Tukrihu* (تُكْرِهُ) secara leksikal artinya kamu memaksa. Sedangkan secara gramatikal artinya hendak memaksa manusia hingga mereka menjadi beriman. Ayat tersebut sama dengan kartu data pada surat al-baqoroh ayat 256 yaitu mengungkapkan makna toleransi dengan menggunakan kata memaksa, serta memberi penjelasan bahwa manusia diberi anugrah

kebebasan dalam beraqidah. Manusia diberi kebebasan dalam beraqidah oleh Allah, tidak lain untuk menguji potensi akalnya dalam memilih (Mursyid 2016:38). Setiap orang diberi kebebasan untuk menentukan pilihannya sendiri untuk memilih kebenaran Islam atau menolaknya.

Kata ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu memaksa.

5. *Bakhi'un* (بَاخِعٌ)

Pada surat al-kahf ayat 6 ini , lafadz *Bakhi'un* (بَاخِعٌ) secara leksikal artinya binasa, rusak, mencelakakan. Sedangkan secara gramatikal memiliki arti mencelakakan diri yang disebabkan oleh hati yang sedih karena orang-orang kafir berpaling/ tidak beriman.

Pada data ini mengungkapkan makna toleransi terhadap orang-orang yang dibebaskan dalam memilih keyakinan, karena memaksakan terhadap mereka yang berpaling dari ajakan nabi akan menjadi hati bersedih yang pada akhirnya mencelakakan dan membinasakan diri sendiri (Dinata 2012:97), dan salah satu hak paling asasi yang dimiliki manusia sebagai anugerah tuhan adalah kebebasan untuk memilih agama berdasarkan keyakinannya. Inilah yang kemudian membedakan antara manusia dengan makhluk yang lainnya (Hanafi 2003:35)

Kata ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu binasa/ mencelakakan.

6. *Fala tadzhab nafsuka 'alaihim hasaratin* (فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ)
(حَسْرَاتٍ)

Dalam surat fathir ayat 8, terdapat lafadz *hasaratin* (حَسْرَاتٍ) bila ditinjau dari leksikal artinya ialah kesedihan atau penyesalan. Sedangkan secara gramatikal dimaknai binasa karena kesedihan. Toleransi pada data ini yang dimaksudkan ialah larangan bagi seorang muslim untuk bersedih dikarenakan memaksakan manusia yang berpaling (Dinata 2012:97). Data ini berhubungan dengan data sebelumnya yang terdapat pada surat al-kahf ayat 6 dengan redaksi lafadz *Bakhi'un* (بَاخِعٌ) yang sama-sama menjelaskan dengan menekankan kebebasan untuk memilih agama berdasarkan keyakinannya hingga tidak mencelakakan diri menuju kebinasaan.

Kata ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu kesedihan/ penyesalan.

7. *Sya-a* (شَاءَ)

Pada surat al-kahf ayat 29, lafadz *Sya-a* (شَاءَ) secara leksikal memiliki arti menghendaki. Sedangkan secara gramatikal ialah kehendak seseorang terhadap suatu kebebasan yang diberikan oleh Allah untuk memilih agama yang di yakini.

Beriman dan kafirnya seseorang itu merupakan kehendak Allah, maka dalam kehidupan masyarakat kemerdekaan dan kebebasan memilih agama adalah pilar utama. Adapun praktik kebebasan beragama telah dilakukan Rasulullah ketika di Madinah, yaitu dengan adanya piagam Madinah (Dinata 2012:97), Pada data ini mengungkapkan makna toleransi terhadap orang-orang yang dibebaskan dalam memilih keyakinan dengan redaksi menghendaki. Disinilah dapat di

tangkap pesan utamanya bahwa setiap orang atau pemerintah wajib menghormati hak orang lain dalam menentukan pilihan keyakinannya.

Sebagai konsekuensi dari kebebasan manusia untuk memeluk agama dengan keyakinannya adalah Al-quran memberikan penghormatan yang wajar terhadap pemeluk agama lain.

Kata ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu menghendaki.

8. *La daf'un* (لَا دَفْعُ)

Pada surat al-hajj ayat 40 , lafadz *La daf'un* (لَا دَفْعُ) secara leksikal artinya tidak menolak. Adapun secara gramatikal artinya tidak ada penolakan berupa keganasan oleh Allah yang diperuntukkan bagi agama/keyakinan lain, kemudian dilanjutkan pada lafadz selanjutnya tentulah akan di robohkan tempat-tempat peribadahan sebagian manusia yang lainnya. Toleransi pada ayat ini menggunakan redaksi “tidak menolak” (Attahrir watanwir Ibnu Asyur) menjelaskan agama selain Islam tersebut juga bertentangan dengan kepercayaan kaum musyrikin, sehingga akan dirobohkan pula biara-biara, gereja, sinagog serta masjid-masjid. Semata-mata upaya kaum musyrikin tersebut ingin menghapuskan ajaran Tauhid dan ajaran lain yang bertentangan dengan kaum musyrikin. Dari penjelasan ini sangatlah jelas memposisikan agama selain Islam juga harus mendapatkan penghormatan yang sama dari komunitas muslim, hal itu ditujukan terhadap tempat-tempat ibadah serta simbol-simbol agama yang mereka sakralkan (Dinata 2012:97). Karena toleransi beragama akan terwujud dalam kehidupan

bermasyarakat manakala ada saling menghormati khususnya terhadap keyakinan agama masing-masing.

Kata ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu menolak.

9. *La-tasubbu* (لَا تَسُبُّوا)

Pada surat Al-An'am ayat 108. Lafadz *La-tasubbu* (لَا تَسُبُّوا) diambil dari kata *sabba* yang secara gramatikal artinya menghina. Sedangkan arti gramatikalnya dijelaskan (Al-wahidi :52) penghinaan atau penisbahan suatu kekurangan/aib, baik hal itu benar demikian terlebih jika hal itu tidak benar adanya.

Toleransi pada ayat ini menggunakan redaksi “jangan menghina” yang dimaksudkan larangan ayat ini ialah bukan kepada hakikat tuhan mereka, namun kepada penghinaan karena penghinaan tidak akan menghasilkan sesuatu yang menyangkut kemaslahatan agama, dan secara tegas menjelaskan kepada kaum muslimin untuk dapat memelihara kesucian agamanya dan guna menciptakan rasa aman serta hubungan harmonis antar umat beragama (Dinata 2012:98).

Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu menghina.

10. *La-yanhakum* (لَا يَنْهَاكُمْ)

Pada surat mumtahanah ayat 8 dan 9, lafadz *La-yanhakum* (لَا يَنْهَاكُمْ) pangkal kata nya ialah *naha* yang secara leksikal artinya melarang/ mencegah. Sedangkan secara gramatikal artinya tidak ada larangan yang ditujukan oleh Allah kepada orang muslim dalam bekerja sama dengan penganut agama lain.

Toleransi pada data ini menggunakan redaksi “Allah tidak melarangmu berbuat baik dan berlaku adil” dan pada hal ini di lanjutkan dengan lanjutan ayatnya yaitu selama mereka tidak memusuhi, memerangi dan mengusir kaum muslimin dari negaranya (Dinata 2012:98).

Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu melarang.

11. *Wala Tujadilu Ahlal kitabi* (وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ)

Pada surat Al-‘ankabut ayat 46, terdapat lafadz *Wala Tujadilu* (وَلَا تُجَادِلُوا) secara leksikal artinya ialah membantah, berdebat. Sedangkan arti secara gramatikal dalam data ayat ini janganlah kamu saling berdebat kepada ahli kitab.

Toleransi yang disampaikan dalam ayat ini ialah larangan untuk berdebat agar tercipta suasana yang damai. Ketika kaum muslim berdiskusi dengan mereka hendaknya dilakukan dengan cara yang sebaik-baiknya. Al-quran sebagai sumber ajaran pokok agama Islam, dapat dipahami bahwa hubungan sesama manusia dan hubungan kepada tuhan memuat relasi hubungan umat manusia yang beragama, berbangsa-bangsa, bersuku-suku, agar tetap berada pada kerukunan damai dan jauh dari pertikaian.

12. *Uhillal lakum at-thoyyibatu* (أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ)

Pada surat Al-maidah ayat 5, *Uhillal lakum at-thoyyibatu* (أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ) memiliki arti telah dihalalkan bagimu segala yang baik-baik. Adapun secara gramatikal telah dihalalkan bagimu segala yang baik-baik adapun segala yang haram teranglah bahwa dia itu tidak baik. Kemudian kelanjutan

ayatnya pula diterangkan bahwa dihalalkan pula perempuan-perempuan yang terhormat.

Toleransi pada ayat ini menjelaskan bahwasannya didalam tidak cukup hanya memberikan kebebasan beragama kepada mereka, kemudian mengucilkan mereka, sehingga mereka eksklusif atau bahkan tertindas didalam masyarakat yang mayoritas Islam, tetapi juga memberikan suasana partisipasi sosial perlakuan yang baik dan pergaulan kepada mereka (Hanafi 2003:35). Hal itu bertujuan agar diantara mereka terjadi saling mengunjungi, saling bertamu, saling menjamu makanan dan minuman agar semua anggota masyarakat berada di bawah naungan kasih sayang dan toleransi. Dalam hal menikahi perempuan ahli kitab ini merupakan simbol bahwa Islam sangat menghormati keyakinan mereka (Dinata 2012:98).

13. *Li ta'arafu* (لِتَعَارَفُوا)

Pada surat Al-Hujurat ayat 13, *Li ta'arafu* (لِتَعَارَفُوا) makna leksikalnya ialah supaya saling mengenal/mengetahui. Sedangkan secara gramatikal supaya saling mengenal terhadap mereka, yaitu yang telah disebutkan dalam rangkaian ayat sebelumnya.

Dari kajian bahasa tersebut, toleransi pada data ini mengarah kepada sikap terbuka dan mau mengakui adanya berbagai macam perbedaan, baik dari sisi suku bangsa, warna kulit, bahasa, adat-istiadat, budaya, bahasa, serta agama. Ini semua merupakan fitrah dan sunnatullah yang sudah menjadi ketetapan Tuhan (Yasir 2014:171). Dengan adanya sikap saling mengenal nantinya akan menjadikan

perbedaan sebagai titik tolak untuk berkompetisi menuju kebaikan, bukan untuk saling memecah belah suatu persatuan (Dinata 2012:98).

Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu saling mengenal.

14. *Ikhtilafu* (اِخْتِلَافٌ)

Pada surat Ar-rum ayat 22, terdapat lafadz *Ikhtilafu* (اِخْتِلَافٌ) yang secara leksikal artinya perbedaan. Sedangkan secara gramatikal pada ayat ini ialah perbedaan yang ditujukan terhadap bahasa dan juga warna kulit antar suatu kaum.

Kemajemukan berupa perbedaan bahasa dan warna kulit manusia harus diterima sebagai kenyataan yang positif, yang merupakan salah satu dari tanda-tanda kekuasaan Allah (Hanafi 2003:37). Toleransi pada data ini ditujukan kepada umat manusia yang memang diciptakan oleh Allah dengan keberagaman supaya saling mengetahui dan menghargai.

Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu perbedaan.

15. *Kalimatin sawain* (كَلِمَةٍ سِوَا ۙ)

Pada surat Ali Imran ayat 63, terdapat lafadz *Kalimatin sawain* (كَلِمَةٍ سِوَا ۙ) yang secara leksikal artinya kalimat yang sama. Sedangkan secara gramatikal lafadz tersebut artinya satu kalimat yang sama yang digunakan sebagai pegangan untuk semua umat manusia.

Toleransi yang terkandung dalam data ini guna mengatasi pluralitas sosial yang telah terjadi dan menganjurkan agar umat Islam mengajak kepada komunitas yang lain (Yahudi dan Nasrani) untuk mencari (*Kalimatin sawa*) suatu pandangan

yang sama (Hanafi 2003:38). Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain bukan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut akan tetapi toleransi yang ingin dibangun Islam adalah sikap menghormati antar pemeluk agama yang berlainan tanpa mencampuradukkan akidah (Dinata 2012:99).

Betapapun pada kulitnya kelihatan kita ada perbedaan, ada Yahudi, Nasrani dan Islam, namun pada kita ketiganya terdapat satu kalimat yang sama, satu kata yang menjadi titik pertemuan kita. Yaitu "Janganlah menyembah melainkan kepada Allah," sekiranya saudara-saudara sudi kembali kepada satu kalimat itu, niscaya tidak akan ada selisih kita lagi. Menurut (Asy-syatibi 1884: 265) untuk mewujudkan kemaslahatan umat baik di dunia maupun akhirat, ada 3 macam tingkatan yaitu *dlaruriyyat*, *hajiyyat*, dan *tahsiniyyat*. Adapun *dlaruriyyat* ada 5 macamnya yaitu : agama, jiwa, keturunan, harta, dan akal

Pengakuan dan penghormatan terhadap eksistensi agama lain sekali lagi perlu di garis bawahikan berarti mengakui kebenaran ajaran agama tersebut. dalam sejarah didapati tokoh seperti kaisar hieaqlius dari byzantium dan al-muqauqis penguasa kopti dari mesir mengakui eksistensi kerasulan Nabi Muhammad, namun pengakuan tersebut tidak secara otomatis menjadikan mereka memeluk agama islam (Yaqub 2000: 46)

Adapun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu kalimat yang sama.

16. *Lakum dinukum waliya din* (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ)

Dalam data ini tidak hanya berbentuk satu kata saja akan tetapi tersusun dari beberapa kata untuk dapat diambil kesimpulan maknanya. Secara gramatikal

menurut (Hanafi 2003:40) maknanya ialah bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) bagiku agamaku (biarkan aku yakini dan mengamalkannya).

Pada data ini toleransi yang disampaikan sebenarnya tidak hanya terletak pada ayat tersebut akan tetapi dari ayat 1-6, ialah larangan untuk mencampuradukkan akidah, setiap agama berbeda dengan agama lain dalam ajaran pokoknya maupun dalam rinciannya, karena itu perbedaan-perbedaan itu tidak mungkin digabungkan dalam jiwa seseorang yang tulus terhadap agama dan keyakinannya. Dari penjelasan ini dapat diambil kesimpulan bahwa kerukunan hidup antar pemeluk agama yang berbeda dalam masyarakat plural harus diperjuangkan dengan catatan tidak mengorbankan akidah (Dinata 2012:99).

Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu bagimu agamamu, bagiku agamaku.

**17. Lana A'maluna Wa Lakum A'malukum (لَنَا أَعْمَلُنَا وَ لَكُمْ
أَعْمَلُكُمْ)**

Data ini terdapat didalam surat Al-baqarah ayat 139 dan As-syuara' ayat 15, lafadz *A'malun* (أَعْمَلٌ) merupakan bentuk yang secara leksikal artinya ialah amalan-amalan, perbuatan, tindakan, kelakuan. Sedangkan secara gramatikal bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kamu amalan-amalan kamu.

Toleransi yang disampaikan dari data in ialah agar menutup segala pertengkaran yang mungkin akan timbul, karena tidaklah layak ditimbulkan pertengkaran antara Islam dengan ahli kitab. Sebab pada hakikatnya pokok agama itu hanya satu, beramallah kamu menurut keyakinanmu kamipun beramal sesuai keyakinan kami dan tidak perlu ada pertengkaran diantara kita (Amrullah

1996:21). Dipenjelasan lain dikatakan kami terlepas diri dari kalian dan apa yang kalian sembah, sedang kalian juga terlepas dari diri kami (Bakar 2005:1035).

Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu amalan-amalan, perbuatan, tindakan, kelakuan.

18. Li ‘Amali Walakaum ‘Amalukum (لِيْ عَمَلِيْ وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ)

Data ini terdapat didalam surat yunus ayat 41, lafadz ‘Amalun (عَمَلٌ) merupakan bentuk mufrad yang secara leksikal arti katanya ialah amalan, perbuatan, tindakan, kelakuan. Sedangkan secara gramatikal makna dalam data ini ialah bagiku amalku, dan bagimu amalanmu.

Toleransi dalam data ini ialah seruan untuk tetap tegak dan menjalankan kepercayaan yang diyakini. Dijelaskan oleh (Amrullah 1996:217) kalian boleh meneruskan pendustaan dan kekufuran begitupun aku akan terus terus pula dalam iman dan keyakinan hidupku. Karena segala hasil dari amalanku tidak ada sangkut-paut dengan amalan kamu dan amalan kamupun tidak ada sangkut-pautnya dengan amalanku.

Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu amalan, perbuatan, tindakan, kelakuan.

19. La tusaluna ‘amma ajramna (لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا)

Data ini terdapat pada pada surat Saba’ ayat 25-26, lafadznya tidak hanya berbentuk satu kata saja akan tetapi tersusun dari beberapa kata untuk dapat diambil kesimpulan maknanya. Secara gramatikal artinya kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami kerjakan.

Menurut (Shihab 2007:380) gaya bahasa yang digunakan dalam redaksi ayat ini oleh sebagian ulama disebut dengan istilah *uslub al-insaf* yaitu si pembicara tidak secara tegas mempersalahkan mitra bicaranya bahkan boleh jadi mengesankan kebenaran mereka. Al-quran menuntun kepada umat Islam dalam berinteraksi sosial khususnya dengan non-muslim.

Toleransi dalam data ini yaitu berupa larangan memutlakkan/ mengklaim kebenaran serta memberikan tuntunan kepada umat islam untuk berinteraksi sosial dengan non-muslim (Dinata 2012:99). Penjelasan lain mengungkapkan “ kamu tidak akan ditanyai tentang dosa yang telah kami perbuat (*ajramna*), kata dosa diungkap dalam bentuk kata kerja masa lampau yang mengandung makna telah terjadinya apa yang dinamai dosa tersebut, sedangkan dalam menyampaikan terhadap lawan bicara (non-muslim) perbuatan mereka tidak diungkapkan dengan kata dosa melainkan dengan “tentang apa yang (sedang/ akan) kamu perbuat (*amma ta'malun*) (Hanafi 2003:42). Dapat disimpulkan bahwa masing-masing akan mempertanggungjawabkan pilihannya, dan dengan dasar inilah kaum muslimin dilarang untuk mencerca tuhan-tuhan atau sesembahan non-muslim serta dituntun untuk berinteraksi sosial dengan non-muslim.

20. *Faashlihu* (فَأَصْلِحُوا)

Data ini terdapat pada pada surat al-hujurat ayat 9 dan 10, lafadz *Faashlihu* (فَأَصْلِحُوا) secara leksikal artinya memperbaiki, mengembalikan, mengoreksi. Menurut (Shihab 2007:358) menunjuk kepada perbaikan terhadap suatu objek yang mengandung nilai yang belum terpenuhi atau tidak sesuai dengan fungsi, sifat dan kodratnya. Adapun secara gramatikal yaitu Berbaik kembali / berhenti dari

suatu permusuhan kepada sesama muslim dari perseteruan yang terjadi serta berunding untuk mencari kesepakatan yang baik.

Toleransi dalam data ini menyatakan bahwa antar sesama muslim merupakan saudara, tidak boleh saling melecehkan dan menghina, karena boleh jadi yang dihina lebih baik daripada yang menghina serta tidak boleh saling berprasangka buruk dan meng-ghibah antar sesama muslim (Dinata 2012:100). Jika orang-orang sudah tumbuh iman dalam hatinya tidak mungkin terjadi mereka bermusuhan, dan jika tumbuh permusuhan maka itu hanya disebabkan karena salah faham saja (Amrullah 1996:199) dan kemudian diperintah untuk memperbaiki. Pelaksanaan atau perwujudan saudara muslim merupakan ide sosial yang paling besar dalam islam. Islam tidak dapat direalisasikan sama sekali tanpa adanya ide besar tersebut (Ali 1995:1341).

Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu memperbaiki, yang pada teks ini ditujukan kepada sesama muslim.

21. *Fatarabbashu* (فَتَرَبُّصُوا)

Data ini terdapat pada surat At-taubah ayat ke 24, lafadz ini secara leksikal artinya yaitu menunggu atau menanti. Sedangkan secara gramatikal data ini menunjukkan makna maka tunggulah kalian. Pada data *Fatarabbashu* (فَتَرَبُّصُوا) menyampaikan makna toleransi yang berupa perintah untuk menunggu, yang dalam hal ini ialah berupa kesetiaan yang harus sepenuhnya tertuju kepada Allah SWT (Hanafi 2003:48). Data ini secara tegas menjelaskan salah satu prinsip pokok ajaran islam yaitu memberikan kesaksian bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah Rasul-Nya, kemudian melepaskan diri

dari segala sesuatu yang bertentangan dengan nilai nilai tauhid, walaupun bangsa, suku, keluarga, dan anak istri (Dinata 2012:100) Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu menunggu/ menanti.

22. *Wanasharu* (وَنَصْرُوا)

Data ini terdapat pada pada surat Al-anfal ayat 74, yang secara leksikal maknanya menolong. adapun secara gramatikal data ini maknanya ialah dan menolonglah kalian kepada (kaum muhajirin). Pada data *Wanasharu* (وَنَصْرُوا) mengungkapkan makna toleransi dengan menggunakan redaksi menolong, yaitu kepada sesama kaum muslim yang berbeda golongan. Dengan alasan mengapa kaum muslimin harus meneguhkan tali persaudaraan adalah agar tidak terjadi fitnah dan kekacauan dalam masyarakat (Hanafi 2003:48). sehingga umat Islam yang satu butuh dukungan dari umat Islam yang lain dalam menghadapi fitnah kekacauan tersebut fitnah dan kekacauan tersebut berupa ancaman dan siksaan dari orang musyrik (Dinata 2012:100)

Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna menolong.

23. *Auliya'* (أَوْلِيَاءُ)

Data ini terdapat pada pada surat Al-anfal ayat 72, lafadz *Auliya'* (أَوْلِيَاءُ) berasal dari kata *waliyyu* (وَوَلِيٌّ) yang secara leksikal pada mulanya berarti dekat dan kemudian dari sini terlahir beberapa makna seperti membela, melindungi, membantu, mencintai (Hanafi 2003:44). Secara gramatikal ialah saling melindungi di antara sebagian mereka dan yang dimaksudkan adalah kaum muhajirin dengan kaum anshar.

Toleransi pada data ini yaitu menggunakan redaksi saling melindungi sebab, Kaum muhajirin dan kaum anshar adalah umat yang satu sama lain saling melindungi, karena apabila tidak demikian maka mereka hanya akan mengalami kekacauan dan kerusakan (Dinata 2012:100) oleh sebab itu dapat disimpulkan bahwasanya sampai di era sekarang ini diperintahkan oleh Allah untuk saling melindungi antara suatu kaum/golongan dengan yang lainnya, guna memperteguh tali persaudaraan.

Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu memperbaiki, yang pada teks ini ditujukan kepada sesama muslim.

24. *Wa ta'awanu* (وَتَعَاوَنُوا)

Data ini terdapat pada surat Al-maidah ayat 2, lafadz *Wa ta'awu* (وَتَعَاوَنُوا) berasal dari kata *ta'awana* secara leksikal artinya saling tolong menolong. Adapun secara gramatikal ialah, dan saling tolong menolonglah kalian kemudian lanjutan ayatnya yaitu terhadap kebaikan dan taqwa.

Toleransi pada data ini dengan menegaskan Tolong menolong sebagai jalan menuju kemuliaan. Saling tolong menolong dalam persaudaraan khususnya sesama mukmin, dan harus menjadi sifat seorang mukmin dalam hidup bermasyarakat (Hanafi 2003:48). Untuk menjadi mulia dibutuhkan keberanian, tolong menolong, biaya dan tanggungjawab.jangan seperti orang munafik yang tidak solid dan bejad moralnya (Dinata 2012:101).

Adapaun lafadz ini merupakan makna hakikat karena menggunakan makna aslinya yaitu saling tolong menolong.

4.3 Komponen Makna Kalimat Bermakna Toleransi dalam Al-quran

Komponen makna adalah gagasan teoritis yang dapat memberikan ciri-ciri bagi kosakata suatu bahasa. Setiap satuan leksikal dapat didefinisikan maknanya atas dasar komponen yang dimiliki oleh satuan leksikal itu (Lehrer 1974:46).

1. *Wa la tafarraqu* (وَلَا تَفَرَّقُوا)

Pada kartu data nomor 1 kata *farraqa* (فَرَّقَ) mempunyai komponen makna memisah, menceraikan, berai, berserakan, berpencaran, meninggalkan, membedakan.

2. *Al-arham* (الْأَرْحَامُ)

Pada kartu data nomor 2 kata *Al-arham* (الْأَرْحَامُ) mempunyai komponen makna rahim, peranakan, kerabat, rahmat, belas kasih, sayang, toleransi.

3. *La Ikroha* (لَا إِكْرَاهَ)

Pada kartu data nomor 3 kata *Ikroha* (إِكْرَاهَ) mempunyai komponen makna paksaan, menjijikkan, buruk, memuakkan, kebencian, ketidaksenangan, tanpa kemauan.

4. *Tukrihu* (تُكْرَهُ)

Pada kartu data nomor 4 kata *Tukrihu* (تُكْرَهُ) mempunyai komponen makna paksaan, menjijikkan, buruk, memuakkan, kebencian, ketidaksenangan, tanpa kemauan.

5. *Bakhi'un* (بَاخِعٌ)

Pada kartu data nomor 5 kata *Bakhi'un* (بَاخِعٌ) mempunyai komponen makna membinasakan, mencelakakan, merusak, menyiksa, menyengsarakan.

6. *hasaratin* (حَسْرَاتٍ)

Pada kartu data nomor 6 kata *hasaratin* (حَسْرَاتٍ) mempunyai komponen makna kesedihan, penyesalan, duka.

7. *Sya-a* (شَاءَ)

Pada kartu data nomor 7 kata *Sya-a* (شَاءَ) memiliki komponen makna mau, menginginkan, menghendaki, berhasrat, bermaksud.

8. *La daf'un* (لَا دَفْعٌ)

Pada kartu data nomor 8 kata *daf'un* (دَفْعٌ) memiliki komponen makna yaitu mendorong, menolak, menghindari, menggerakkan, memindahkan, mempengaruhi.

9. *La-tasubbu* (لَا تَسُبُّوا)

Pada kartu data nomor 9 kata *Sabba* (سَبَّ) memiliki komponen makna mencaci, menghina, menodai, mengutuk, bersumpah, memaki.

10. *La-yanhakum* (لَا يَنْهَأَكُمُ)

Pada kartu data nomor 10 dan 11 *Naha* (نَهَى) memiliki komponen makna melarang, mencegah, mengharamkan, mengekang.

11. *Wala Tujadilu* (وَلَا تُجَادِلُوا)

Pada kartu data nomor 12 *jadala* (جَادَلَ) memiliki komponen makna saling membantah, berdebat, berselisih, bertengkar, beradu argumen.

12. *Uhillalukum at-thoyyibatu* (أُحِلَّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتُ)

Pada kartu data nomor 13 *Ahalla* (أَحَلَّ) memiliki komponen makna diantaranya yaitu menghalalkan, membolehkan, mendudukan, meletakkan, memposisikan, membebaskan.

13. *Li ta'arafu* (لِتَعَارَفُوا)

Pada kartu data nomor 14 *Ta'rafu* (تَعَارَفَ) memiliki komponen makna saling mengenal, mengetahui, mengerti, memahami.

14. *Ikhtilafu* (اِخْتِلَافٌ)

Pada kartu data nomor 15 *Ikhtilafu* (اِخْتِلَافٌ) memiliki komponen makna berselisih, tidak sepaham, perbedaan, pertentangan, perselisihan.

15. *Kalimatun sawain* (كَلِمَةٌ سَوَاءٌ)

Pada kartu data nomor 16 *Kalimatun* (كَلِمَةٌ) memiliki komponen makna kata, kalimat, perkataan, pembicaraan, percakapan. sedangkan *sawain* (سَوَاءٌ) memiliki komponen makna sama, serupa, sesuai.

16. *Lakum dinukum waliya din* (لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ)

Pada kartu data nomor 17 kata *Dinun* (دِينِ) memiliki komponen makna agama, hari pembalasan, peraturan, iman, kepercayaan, ketaatan.

17. *Lana A'maluna Wa Lakum A'malukum* (لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ)

Pada kartu data nomor 18 dan 19 kata *A'malun* (أَعْمَلٌ) memiliki komponen makna amal, perbuatan, pekerjaan, kelakuan, tindakan.

18. *Li 'Amali Walakaum 'Amalukum* (لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ)

Pada kartu data nomor 20 *'Amalun* (عَمَلٌ) memiliki komponen makna yang sama seperti pada kartu data nomor 17, bedanya pada kartu data nomor 17 bentuk jama' sedangkan pada data ini merupakan bentuk mufradnya. Makna yaitu, amal, perbuatan, pekerjaan, kelakuan, tindakan.

19. *La tusaluna ‘amma ajramna* (لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا)

Pada kartu data nomor 21 kata *ajramun* (أَجْرَمَ) memiliki komponen makna kejahatan, kriminal, dosa, akan tetapi pada data ini dimaknai dengan pekerjaan, perbuatan dan dosa.

20. *Faashlihu* (فَأَصْلِحُوا)

Pada kartu data nomor 22 dan 23 kata *Salaha* (صَلَحَ) memiliki komponen makna berbuat baik, benar, berbudi luhur, tidak memihak, pantas, cocok, menyesuaikan, membenahi, memperbaiki, bermanfaat, damai, mufakat, rekonsiliasi.

21. *Fatarabbashu* (فَتَرَبَّصُوا)

Pada kartu data nomor 24 kata *Tarabbasha* (تَرَبَّصَ) memiliki komponen makna bersembunyi, menjebak, mencegat, mengintai, menanti, menunggu.

22. *Wanasharu* (وَنَصَرُوا)

Pada kartu data nomor 25 *Nashara* (نَصَرَ) memiliki komponen makna membantu, menolong, menopang, menyokong, memperjuangkan, memenangkan.

23. *Auliya’* (أَوْلِيَاءُ)

Pada kartu data nomor 26 kata *Auliya’* (أَوْلِيَاءُ) memiliki komponen makna pengikut, penguasa, kawan, saudara, pemimpin, kekasih, pelindung, penolong.

24. *Wa ta’awanu* (وَتَعَاوَنُوا)

Pada kartu data nomor 27 kata *Ta’awana* (تَعَاوَنَ) memiliki komponen makna saling tolong-menolong, membantu, bekerjasama, mendukung, menopang, melapangkan, menyokong.

4.4 Perubahan Makna Kalimat Bermakna Toleransi dalam Al-quran

Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh pemakai bahasa.(Chaer, 2009 :140) menyebutkan bahwa jenis perubahan makna ada lima yaitu : meluas, menyempit, perubahan total, penghalusan, pengasaran.

4.4.1 Meluas

Perubahan makna meluas adalah gejala yang terjadi pada sebuah kata yang pada awalnya memiliki sebuah makna khusus kemudian meluas menjadi makna lain yang umum.

1. Kata *farraqa* (فَرَّقَ) pada kartu data nomor 1 mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu mencerai-berai kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk tidak mencerai-berai atau membeda-bedakan
2. kata *Al-arham* (الأَرْحَامِ) pada kartu data nomor 2 mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu rahmat/ belas kasih kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk rahmat atau kasih sayang, karena kasih sayang merupakan bagian dari suatu bentuk toleransi.
3. kata *Ikroha* (إِكْرَاهًا) pada kartu data nomor 3 mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu tidak adanya paksaan kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam

bentuk tidak memaksakan sesuai kehendak suatu golongan tertentu, karena tidak memaksa merupakan bagian dari suatu bentuk toleransi.

4. kata *Tukrihu* (تُكْرِهُ) pada kartu data nomor 4 akar kata yang terbentuk sama dengan kartu data nomor 3, dalam data ini mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu tidak adanya paksaan kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk tidak memaksakan sesuai kehendak suatu golongan tertentu, karena tidak memaksa merupakan bagian dari suatu bentuk toleransi.
5. Pada kartu data nomor 9 kata *Sabba* (سَبَّ) mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu memaki kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk larangan untuk tidak saling memaki terhadap suatu golongan tertentu.
6. Pada kartu data nomor 10 dan 11 *Naha* (نَهَى) mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu melarang kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi.
7. Pada kartu data nomor 12 *jadala* (جَادَلَ) mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu berdebat/ berselisih kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam

bentuk larangan untuk tidak saling berselisih terhadap suatu golongan tertentu.

8. Pada kartu data nomor 13 *Ahalla* (أَحَلَّ) mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu menghalalkan/ membolehkan kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam redaksi menghalalkan.
9. *Ta'rafa* (تَعَارَفَ) pada kartu data nomor 14 mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu saling mengenal/mengetahui kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk saling mengenal/ mengetahui. Karena dengan adanya sikap saling mengenal/ mengetahui akan tercipta kehidupan yang rukun damai, hal ini merupakan bagian dari suatu bentuk toleransi.
10. *Ikhtilafu* (اِخْتِلَافٌ) pada kartu data nomor 15 mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu berselisih/ tidak sefaham kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk tidak sefaham. Dengan tidak sefaham bukan berarti hidup menjadi lebih runyam akan tetapi di perintahkan agar saling bertoleran antara satu dengan yang lain.
11. Kata *Salaha* (صَلَحَ) pada kartu data nomor 22 dan 23 mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus

yaitgu berbuat baik/ membenahi kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk membenahi. Dengan adanya pembenahan/ sikap memperbaiki , maka tujuan dari toleransi akan tercapai.

12. *Wanasharu* (وَنَصْرُ وَا) pada kartu data nomor 25 mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu membantu/ menolong kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk pertolongan.
13. Pada kartu data nomor 27 kata *Ta'awana* (تَعَاوَن) mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu saling tolong-menolong kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk sikap saling tolong-menolong.

4.4.2 Total

Perubahan total adalah berubahnya sama sekali makna sebuah kata dan makna asalnya. Memang ada kemungkinan makna yang dimiliki sekarang masih ada sangkut pautnya dengan makna asal, tetapi sangkut pautnya ini tampaknya sudah jauh sekali.

1. Kata *Bakhi'un* (بَاخِعٌ) pada kartu data nomor 5 mengalami perubahan total karena antara makna awalnya yaitu membinasakan/ mencelakakan sedangkan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi.

2. Kata *hasaratin* (حَسْرَاتٍ) pada kartu data nomor 6 mengalami perubahan total karena antara makna awalnya yaitu kesedihan/ duka dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi.
3. Kata *Sya-a* (شَاءَ) pada kartu data nomor 7 mengalami perubahan total karena antara makna awalnya yaitu menginginkan/ menghendaki dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi.
4. Kata *daf'un* (دَفْعٌ) pada kartu data nomor 8 mengalami perubahan total karena antara makna awalnya yaitu mempengaruhi dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi.
5. Pada kartu data nomor 16 *Kalimatın sawain* (كَلِمَةٍ سِوَا) mengalami perubahan total karena antara makna awalnya yaitu kalimat yang serupa dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam bentuk kesamaan pendapat.
6. Pada kartu data nomor 17 *Lakum dinukum waliya din* (لَكُمْ دِينُكُمْ وَآلِي دِينِ) mengalami perubahan total karena antara makna awalnya yaitu bagimu agamamu bagiku agamaku dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam suatu bentuk menghormati kepercayaan.
7. Pada kartu data nomor 18 dan 19 terdapat ungkapan *Lana A'maluna Wa Lakum A'malukum* (لَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ) perubahan total karena antara makna awalnya yaitu bagi kami amalan kami dan bagimu amalanmu dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam suatu bentuk menghormati amal/ pekerjaan.

8. Pada kartu data nomor 20 terdapat ungkapan *Li 'Amali Walakaum 'Amalukum* (لِي عَمَلِي وَلَكُمْ عَمَلُكُمْ) perubahan total karena antara makna awalnya yaitu bagiku amalanku dan bagimu amalanmu dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam suatu bentuk menghormati amal/ pekerjaan. Dengan data sebelumnya memiliki perbedaan pada objek yang dimaksud pada kartu data 18 dan 19 menggunakan kata ganti kami sedangkan pada kartu data 20 menggunakan kata ganti ku (saya).
9. Pada kartu data nomor 24 kata *Tarabbasha* (تَرَبُّصًا) perubahan total karena antara makna awalnya dan yang dituju hampir tidak ada sangkut pautnya akan tetapi ketika di sambung dengan lafadz yang lain dapat menunjukkan makna yang dituju yakni sikap toleransi.
10. Pada kartu data nomor 26 kata *Auliya'* (أَوْلِيَاءُ) perubahan total karena antara makna awalnya yaitu dekat dan kemudian lahir makna melindungi dan yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam suatu bentuk kasih/ melindungi.

4.4.3 Penghalusan

Penghalusan ialah penggunaan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa lebih kasar dan dianggap merugikan atau tidak menyenangkan, sehingga dengan penggunaan ungkapan lain yang dimaksudkan dapat menghindari pantang atau sopan santun.

1. Pada kartu data nomor 21 *La tusaluna 'amma ajramna* (لَا تُسَالُونَا 'أَمَّا أَجْرَمْنَا) kata *ajramun* (أَجْرَمَ) makna asalnya ialah kejahatan/kriminal akan tetapi dalam redaksi ini mengalami penghalusan makna

yaitu menjadi amal/ perbuatan karena yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam menjalankan amal/ perbuatan.

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Penelitian ini merupakan kajian semantik yang mengkaji kalimat bermakna Toleransi dalam Al-quran. Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain penelitian pustaka (*library research*).

Berdasarkan hasil analisis yang dilakukan, penulis menyimpulkan bahwa (1) Terdapat 27 data yang mengungkapkan makna toleransi di dalam Al-quran dengan redaksi yang berbeda. (2) Setiap data yang mengungkapkan makna toleransi di dalam Al-quran mempunyai makna leksikal dan makna gramatikal. (3) Setiap data yang mengungkapkan makna toleransi di dalam Al-quran mempunyai komponen makna. (4) 27 data tersebut mengalami perubahan makna dengan rincian 15 data mengalami perluasan makna, 1 data mengalami penghalusan makna, 11 data mengalami perubahan makna total, dan tidak ditemukan data untuk penyempitan dan pengasaran makna.

5.2 Saran

1. Para pembaca pada umumnya dan pembelajar bahasa Arab pada khususnya agar mampu mengidentifikasi dan menjelaskan kata yang mengungkapkan makna toleransi di dalam Al-quran.
2. Para peneliti dan pembelajar bahasa arab mampu mengidentifikasi serta menyempurnakan penelitian ini pada tinjauan semantik khususnya pada kajian relasi makna dan medan makna, dan pada tinjauan stilistika ataupun keilmuan lainnya.

3. Para pembaca pada umumnya dan pembelajar bahasa Arab pada khususnya agar mampu mengidentifikasi dan menjelaskan komponen makna yang mengungkapkan toleransi di dalam Al-quran.
4. Para pembaca pada umumnya dan pembelajar bahasa Arab pada khususnya agar mampu mengidentifikasi dan menjelaskan perubahan makna yang mengungkapkan toleransi di dalam Al-quran.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku

Adrienne Lehrer. 1974. *Semantic Fields and Lexical Structure*. North-Holland: American Elsevier.

Ahmad, Amrullah. 1996. *Dimensi Hukum Islam Dalam Sistem Hukum Nasional*. Jakarta: Gema Insani.

Ainin, Moh dan Asrori, I. 2008. *Semantik Bahasa Arab*. Surabaya: Hilal Pustaka.
2014. *Semantik Bahasa Arab*. Malang: Bintang
Sejahtera Press.

Ainin, Moh. 2008. *Metodologi Penelitian Bahasa Arab*. Malang: Hilal Pustaka.

Ali, Bachtiar. 1995. *Teknik Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Universitas Terbuka

Al-Jarim, Ali dan Musthafa Amin. 1951. *Balaghah Al-waadhihah Al-bayan Wa al ma'ani Wa al badi'*. Mesir: Darul Ma'arif.

1954. *Nachw Waadhih Fi Qowa'idil Lughah al-Arabiyyah*. Mesir: Darul Ma'arif.

Al-Quran Terjemahan Departemen Agama RI. 1995. Semarang : Toha Putra.

Al-Sya'rawi. 1982. *Khawatir Hawl al-Qur'an al-Karim*. Kairo: Dar Mayu al-Wataniyyah.

Al-wahidi. 2010. *Asbabun Nuzul*. Jakarta: Darul kutub islamiyah

Aminudin. 2008. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Malang: Sinar Baru Algensindo.

————— 2015. *Semantik: Pengantar Studi Tentang Makna*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta : PT Rineka Cipta.

- Asrori, Imam. 2004. *Sintaksis Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Chaer, Abdul. 2009. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- _____. 2012. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fachrurrozi, Ajiz. 2004. *Memahami Ajaran Pokok Islam dalam al-Qur'an Melalui Kajian Semantik*. Jakarta: PT. Pustaka Al Husna Baru.
- Hanafi, Ahmad. 2003. *Pengantar Teologi Islam*. Jakarta Selatan: PT. Pustaka Alhusna Baru.
- Hasan. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum.
- Hockett. C. F. 1958. *A Course In Modern Linguistics*. New York: MacMillan Company
- Irawati, Retno Purnama. 2013. *Pengantar Memahami Linguistik*. Semarang: Cipta Prima Nusantara.
- Jazeri, Mohamad. 2012. *Semantik: Teori Memahami Makna Bahasa*. Tulungagung: STAIN Tulungagung Press.
- Kamil, Mustofa 2012. *Strategi dan Model Pembelajaran*. Bandung : Alfabeta.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik Edisi Keempat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kuswardono, Singgih. 2013. *Sintaksis dalam Tradisi Arab dan Objeknya*.
- Mahsun. 2011. *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan tekniknya*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.

Nurkholis, Setiawan. 2002. *Al-Quran Kitab Sastra Terbesar*. Yogyakarta: Elsay Press

Shihab, M. Quraish. 2000. *Tafsir Al-Misbah*. Jakarta: Lentera Hati,
2007. *Membumikan al-Quran: Fungsi Dan Peran Wahyu*
_____ *Dalam*

Kehidupan Masyarakat. Cetakan:1 Bandung: Mizan Media Utama.

2013. *Mukjizat Al-quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan*
_____ *Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* Bandung: Mizan Pustaka.

Siregar, Sofiyan. 2010. *Statistik Deskriptif untuk Penelitian*. Jakarta: Rajawali pers.

Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan-Pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sukmadinata, Nana Syaodih. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Wagiran. 2014. *Metodologi Penelitian Pendidikan (Teori dan Implementasi)*. Yogyakarta: Deepublish.

Wahyudin, Yuyun. 2007. *Menguasai Balaghah: Cara Cerdas Berbahasa*. Yogyakarta: Nnurma Media Idea.

Zaenudin, dan Nurbayan, Y. 2007. *Pengantar Ilmu Balaghah*. Bandung: PT Refika Aditama.

B. Skripsi

Bakar, Abu. 2005. Hubungan Antara Komitmen Beragama Dengan Intensi Prosocial. *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Khalwani, 2016. Kata Bermakna Hujan dalam Al-quran (Tinjauan Semantik dan Stilistika). *Skripsi*. Universitas Negeri Semarang.

- Mursyid, Mursyid. 2016. Pilihan Rasional Kyai dan Desain Pendidikan Toleransi di Pondok Pesantren Tebireng dan Nurul Jadid. *Tesis*. Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya
- Hamidi, A. Lutfi. 2009. Pemikiran Izutsu Tentang Semantik al-Qur'an. *Disertasi*. Pasca Sarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Saiful. 2018. Konsep Syaitan dalam Al-quran (Kajian Semantik Toshihiko Izutsu). *Skripsi* Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Yasir. 2017. Toleransi Antar Umat Beragama (Studi Tematik Ayat-Ayat Toleransi dalam Al-Qur'an). *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Ponorogo.

C. Jurnal

- Dinata, M. Ridho. 2012. *Konsep Toleransi Beragama dalam Tafsir Al-quran Tematik Karya Tim Departemen Agama Republik Indonesia*. Jurnal Esensia. Volume XIII, Nomor 1, Januari 2012, hlm 97.
- Yasir, Muhammad. 2014. *Makna Toleransi dalam Al-quran*. Jurnal Ushuluddin. Volume XXII Nomor 2, Juli 2014, hlm 171.
- Zakiyah. 2014. *Teori Nadzm Abdul Qahir Al-jurjani dalam Dalail Al Ijaz dan Pengaruhnya Terhadap Perkembangan Ilmu Ma'ani*. Journal Center Of Middle Eastern Studies. Volume VII, Nomor 2, Juli 2014, hlm 11.
- Komarudin. 2017. *Isti'arah dan Efek yang ditimbulkan dalam Bahasa Al-quran Surah Al-baqarah dan Ali Imran*. Jurnal Ilmiah Peradaban Islam. Volume 14, Nomor 1, 2017, hlm 15.

KARTU DATA

No Data : 1		Surat : Ali Imran	Ayat : 103
Data		<u>وَلَا تَفَرَّقُوا</u>	
Ayat Al-Quran		<p>وَاعْتَصِمُوا بِحَبْلِ اللَّهِ جَمِيعًا وَلَا تَفَرَّقُوا وَاذْكُرُوا نِعْمَتَ اللَّهِ عَلَيْكُمْ إِذْ كُنْتُمْ أَعْدَاءً فَأَلَّفَ بَيْنَ قُلُوبِكُمْ فَأَصْبَحْتُمْ بِنِعْمَتِهِ إِخْوَانًا وَكُنْتُمْ عَلَىٰ شَفَا حُفْرَةٍ مِنَ النَّارِ فَأَنْقَذَكُمْ مِنْهَا كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَهْتَدُونَ</p>	
Terjemahan		<p>Dan berpeganglah kamu semuanya kepada tali (agama) Allah, dan janganlah kamu bercerai berai, dan ingatlah akan nikmat Allah kepadamuketika kamu dahulu (masa jahiliah) bermusuh-musuhan, maka Allah mempersatukan mempersatukan hatimu lalu menjadilah kamu karena nikmat Allahorang-orang yang bersaudara dan kamu telah berada di tepi jurang neraka, lalu Allah menyelamatkanmu dari padanya. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepadamu agarkamu mendapatkan petunjuk.</p>	
Komponen makna		Memisah, menceraai- berai, berserakan, berpencaran, meninggalkan, membedakan.	
Jenis	Leksikal	memisahkan/menceraai-beraikan	
Makna	Gramatikal	ketika kamu lengah atau ada salah seorang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak	
Makna kalimat	Hakekat	(وَلَا تَفَرَّقُوا) merupakan makna hakikat	
(nilai rasa)	Majas	-	
Perubahan makna		Meluas	

Analisis	<p>وَلَا تَفْرَقُوا secara lekikal memiliki makna memisahkan/mencerai-beraikan.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal bermakna ketika kamu lengah atau ada salah seorang menyimpang, keseimbangan akan kacau dan disiplin akan rusak</p> <p>وَلَا تَفْرَقُوا memiliki komponen makna Memisah, mencerai-berai, berserakan, berpencaran, meninggalkan, membedakan.</p> <p>mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu mencerai-berai kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk tidak mencerai-berai atau membeda-bedakan</p> <p>وَلَا تَفْرَقُوا merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu mencerai-beraikan.</p>
----------	--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

No Data : 2	Surat : An Nisa	Ayat : 1
Data	<u>الْأَرْحَامُ</u>	
Ayat Al-Quran	<p>أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالْأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا</p>	
Terjemahan	<p>Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-</p>	

		Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu.
Komponen makna		Rahim, peranakan, kerabat, rahmat, belas kasih, sayang, toleransi.
Jenis	Leksikal	Kasih sayang
Makna	Gramatikal	Peliharalah hubungan silaturrahim
Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	الأَرْحَامُ merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>الأَرْحَامُ secara leksikal memiliki makna kasih sayang. Sedangkan secara gramatikal bermakna Peliharalah hubungan silaturrahim.</p> <p>الأَرْحَامُ memiliki komponen makna Rahim, peranakan, kerabat, rahmat, belas kasih, sayang, toleransi.</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu rahmat/ belas kasih kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk rahmat atau kasih sayang, karena kasih sayang merupakan bagian dari suatu bentuk toleransi.</p> <p>الأَرْحَامُ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu kasih sayang.</p>

No Data : 3	Surat : Al-Baqarah	Ayat : 256
Data	<u>لَا إِكْرَاهَ</u>	

Ayat Al-Quran		لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ
Terjemahan		Tidak ada paksaan untuk (memasuki) agama (Islam); sesungguhnya telah jelas jalan yang benar daripada jalan yang sesat. Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada Thaghut dan beriman kepada Allah, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus. Dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.
Komponen makna		Paksaan, menjijikkan, buruk, memuakkan, kebencian, ketidaksenangan, tanpa kemauan.
Jenis	Leksikal	Paksaan
Makna	Gramatikal	Tidak mendorong orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak memiliki kebaikan menurut akal sehat (agama)
Makna kalimat	Hakekat	(لَا إِكْرَاهَ) merupakan makna hakikat
(nilai rasa)	Majas	-
Perubahan makna		Meluas

Analisis	<p>لَا إِكْرَاهَ secara lekikal memiliki makna paksaan.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal bermakna Tidak mendorong orang lain untuk melakukan suatu perbuatan yang tidak memiliki kebaikan menurut akal sehat (agama)</p> <p>لَا إِكْرَاهَ memiliki komponen makna paksaan, buruk, menjijikkan, memuakkan, kebencian, ketidak senangan, tanpa kemauan.</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu tidak adanya paksaan kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk tidak memaksakan sesuai kehendak suatu golongan tertentu, karena tidak memaksa merupakan bagian dari suatu bentuk toleransi.</p> <p>لَا إِكْرَاهَ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu tidak ada paksaan.</p>
----------	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

No Data : 4	Surat : Yunus	Ayat : 99
Data	تَكْرَهُ	
Ayat Al-Quran	وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَأَمَنَّ مِنَ فِي الْأَرْضِ كُلَّهُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ تُكْرِهُ النَّاسَ حَتَّى يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ	
Terjemahan	Dan jikalau Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang yang di muka bumi seluruhnya. Maka apakah kamu (hendak) memaksa manusia supaya mereka menjadi orang-orang yang beriman semuanya?	
Komponen makna	Paksaan, menjijikkan, buruk, memuakkan, kebencian, ketidaksenangan, tanpa kemauan.	

Jenis	Leksikal	Memaksa
Makna	Gramatikal	Hendak memaksa menusia hingga mereka menjadi beriman.
Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	(تَكْرَهُ) merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>تَكْرَهُ secara leksikal memiliki makna memaksa. Sedangkan secara gramatikal bermakna hendak memaksa menusia hingga mereka menjadi beriman.</p> <p>تَكْرَهُ memiliki komponen makna paksaan, buruk, menjijikkan, memuakkan, kebencian, ketidak senangan, tanpa kemauan.</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu tidak adanya paksaan kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk tidak memaksakan sesuai kehendak suatu golongan tertentu, karena tidak memaksa merupakan bagian dari suatu bentuk toleransi.</p> <p>تَكْرَهُ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu memaksa.</p>

No Data : 5	Surat : Al-Kahf	Ayat : 6
Data	بَاخِعٌ	
Ayat Al-Quran	فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسِكَ عَلَىٰ آثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا	

Terjemahan		Maka (apakah) barangkali kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati setelah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini (Al-Quran).
Komponen makna		Membinasakan, mencelakakan, merusak, menyiksa, menyengsarakan.
Jenis	Leksikal	Mencelakakan
Makna	Gramatikal	mencelakakan diri yang disebabkan oleh hati yang sedih karena orang-orang kafir berpaling/ tidak beriman
Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	(بَاخِعٌ) merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>بَاخِعٌ secara leksikal memiliki makna mencelakakan . Sedangkan secara gramatikal bermakna mencelakakan diri yang disebabkan oleh hati yang sedih karena orang-orang kafir berpaling/ tidak beriman</p> <p>بَاخِعٌ memiliki komponen makna Membinasakan, mencelakakan, merusak, menyiksa, menyengsarakan. mengalami mengalami perubahan total karena antara makna awalnya yaitu membinasakan/ mencelakakan sedangkan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi.</p> <p>بَاخِعٌ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu mencelakakan.</p>

No Data : 6	Surat : Fathir	Ayat : 8
Data	<u>حَسْرَات</u>	
Ayat Al-Quran	أَفَمَنْ زُيِّنَ لَهُ سُوءُ عَمَلِهِ فَرَآهُ حَسَنًا فَإِن	

		اللَّهُ يُضِلُّ مَنْ يَشَاءُ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ فَلَا تَذْهَبُ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسْرَاتٍ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ بِمَا يَصْنَعُونَ
Terjemahan		Maka apakah orang yang dijadikan (syaitan) menganggap baik pekerjaannya yang buruk lalu dia meyakini pekerjaan itu baik, (sama dengan orang yang tidak ditipu oleh syaitan)? Maka sesungguhnya Allah menyesatkan siapa yang dikehendaki-Nya dan menunjuki siapa yang dikehendaki-Nya; maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.
Komponen makna		Kesedihan, penyesalan, duka.
Jenis	Leksikal	Binasa.
Makna	Gramatikal	binasa karena kesedihan
Makna kalimat	Hakekat	(حَسْرَاتٍ) merupakan makna hakikat
(nilai rasa)	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>حَسْرَاتٍ secara leksikal memiliki makna Binasa.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal bermakna binasa karena kesedihan .</p> <p>حَسْرَاتٍ memiliki komponen makna Kesedihan, penyesalan, duka.</p> <p>Mengalami perubahan total karena antara makna awalnya yaitu kesedihan/ duka dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi.</p> <p>حَسْرَاتٍ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu binasa.</p>

No Data : 7		Surat : Al-Kahf	Ayat : 29
Data		<u>شَاءَ</u>	
Ayat Al-Quran		<p>وَقُلِ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكُمْ فَمَنْ شَاءَ فَلْيُؤْمِنْ وَمَنْ شَاءَ فَلْيُكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِنْ يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا</p>	
Terjemahan		<p>Dan katakanlah: "Kebenaran itu datangnya dari Tuhanmu; maka barangsiapa yang ingin (beriman) hendaklah ia beriman, dan barangsiapa yang ingin (kafir) biarlah ia kafir". Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang orang zalim itu neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta minum, niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. Itulah minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.</p>	
Komponen makna		Menginginkan, menghendaki, berhasrat, bermaksud, mau	
Jenis	Leksikal	Menghendaki	
Makna	Gramatikal	Kehendak seseorang terhadap suatu kebebasan yang diberikan oleh Allah untuk memilih agama yang di yakini	
Makna kalimat	Hakekat	(شَاءَ) merupakan makna hakikat	
(nilai rasa)	Majas	-	
Perubahan makna		Meluas	

Analisis	<p>شَاءَ secara lekikal memiliki makna menghendaki.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal bermakna Kehendak seseorang terhadap suatu kebebasan yang diberikan oleh Allah untuk memilih agama yang di yakini.</p> <p>شَاءَ memiliki komponen makna menginginkan, menghendaki, berhasrat, bermaksud, mau.</p> <p>Mengalami perubahan makna total karena antara makna awalnya yaitu menginginkan/ menghendaki dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi.</p> <p>شَاءَ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu menghendaki.</p>
----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

No Data : 8	Surat : Al-Hajj	Ayat : 40
Data	لَا دَفْعَ	
Ayat Al-Quran	<p>الَّذِينَ أُخْرِجُوا مِنْ دِيَارِهِمْ بِغَيْرِ حَقٍّ إِلَّا أَنْ يَقُولُوا رَبُّنَا اللَّهُ وَلَوْلَا دَفْعُ اللَّهِ النَّاسَ بَعْضَهُمْ بِبَعْضٍ لَهَدَمَتْ صَوَامِعُ وَبِيَعٌ وَصَلَوَاتٌ وَمَسَاجِدُ يُذْكَرُ فِيهَا اسْمُ اللَّهِ كَثِيرًا وَلَيَنْصُرَنَّ اللَّهُ مَنْ يَنْصُرُهُ إِنَّ اللَّهَ لَقَوِيٌّ عَزِيزٌ</p>	
Terjemahan	<p>(yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar, kecuali karena mereka berkata: "Tuhan kami hanyalah Allah". Dan sekiranya Allah tiada menolak (keganasan) sebagian manusia dengan sebagian yang lain, tentulah telah dirobohkan biara-biara Nasrani, gereja-gereja, rumah-rumah ibadat orang Yahudi dan masjid-masjid, yang di dalamnya banyak disebut nama Allah. Sesungguhnya Allah pasti menolong orang yang menolong (agama)-Nya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Kuat lagi Maha Perkasa,</p>	

Komponen makna		Mendorong, menolak, menghindari, menggerakkan, memindahkan, mempengaruhi.
Jenis	Leksikal	tidak menolak
Makna	Gramatikal	tidak ada penolakan berupa keganasan oleh Allah yang diperuntukkan bagi agama/keyakinan lain
Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	(لَا دَفْعُ) merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Total
Analisis		<p>لَا دَفْعُ secara leksikal memiliki makna tidak menolak. Sedangkan secara gramatikal bermakna tidak ada penolakan berupa keganasan oleh Allah yang diperuntukkan bagi agama/keyakinan lain</p> <p>لَا دَفْعُ memiliki komponen makna Mendorong, menolak, menghindari, menggerakkan, memindahkan, mempengaruhi.</p> <p>Mengalami perubahan makna total karena antara makna awalnya yaitu mempengaruhi dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi.</p> <p>لَا دَفْعُ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu tidak menolak.</p>

No Data : 9	Surat : Al-An'am	Ayat : 108
Data	لَا تَسُبُّوا	
Ayat Al-Quran	وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ كَذَلِكَ زَيْنًا لِكُلِّ أُمَّةٍ	

		عَمَلُهُمْ ثُمَّ إِلَىٰ رَبِّهِمْ مَرْجِعُهُمْ فَيُنَبِّئُهُم بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ
Terjemahan		Dan janganlah kamu memaki sembahhan-sembahhan yang mereka sembah selain Allah, karena mereka nanti akan memaki Allah dengan melampaui batas tanpa pengetahuan. Demikianlah Kami jadikan setiap umat menganggap baik pekerjaan mereka. Kemudian kepada Tuhan merekalah kembali mereka, lalu Dia memberitakan kepada mereka apa yang dahulu mereka kerjakan.
Komponen makna		Mencaci, menghina, menodai, mengutuk, bersumpah, memaki.
Jenis	Leksikal	menghina
Makna	Gramatikal	penghinaan atau penisbahan suatu kekurangan/aib, baik hal itu benar demikian terlebih jika hal itu tidak benar adanya
Makna kalimat	Hakekat	(لَا تَسُبُّوا) merupakan makna hakikat
(nilai rasa)	Majas	-
Perubahan makna		Meluas

Analisis	<p>لا تَسُبُّوا secara leksikal memiliki makna menghina.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal penghinaan atau penisbahan suatu kekurangan/aib, baik hal itu benar demikian terlebih jika hal itu tidak benar adanya</p> <p>لا تَسُبُّوا memiliki komponen makna Mencaci, menghina, menodai, mengutuk, bersumpah, memaki.</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu memaki kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk larangan untuk tidak saling memaki terhadap suatu golongan tertentu.</p> <p>لا تَسُبُّوا merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu menghina.</p>
----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

No Data : 10		Surat : Al-Mumtahanah	Ayat : 8
Data		لَا يَنْهَاكُمْ	
Ayat Al-Quran		لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ	
Terjemahan		Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.	
Komponen makna		Melarang, mencegah, mengharamkan, mengekang.	
Jenis	Leksikal	Melarang.	
Makna	Gramatikal	tidak ada larangan yang ditujukan oleh Allah kepada orang muslim dalam bekerja sama dengan penganut agama lain.	

Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	(لَا يَنْهَاكُمْ) merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>لَا يَنْهَاكُمْ secara leksikal memiliki makna melarang. Sedangkan secara gramatikal tidak ada larangan yang ditunjukkan oleh Allah kepada orang muslim dalam bekerja sama dengan penganut agama lain.</p> <p>لَا يَنْهَاكُمْ memiliki komponen makna Melarang, mencegah, mengharamkan, mengekang.</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu melarang kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi.</p> <p>لَا يَنْهَاكُمْ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu melarang.</p>

No Data : 11	Surat : Al-Mumtahanah	Ayat : 9
Data	يَنْهَاكُمْ	
Ayat Al-Quran	<p>إِنَّمَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ قَاتَلوكُمْ فِي الدِّينِ وَأَخْرَجوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ وَظَاهَرُوا عَلَىٰ إِخْرَاجِكُمْ أَنْ تَوَلَّوهُمْ وَمَنْ يَتَوَلَّهُمْ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الظَّالِمُونَ</p>	
Terjemahan	<p>Sesungguhnya Allah hanya melarang kamu menjadikan sebagai kawanmu orang-orang yang memerangimu karena agama dan mengusir kamu dari negerimu, dan membantu (orang lain) untuk mengusirmu. Dan barangsiapa menjadikan mereka sebagai kawan, maka</p>	

		mereka itulah orang-orang yang zalim.
Komponen makna		Melarang, mencegah, mengharamkan, mengekang.
Jenis	Leksikal	Melarang.
Makna	Gramatikal	tidak ada larangan yang ditujukan oleh allah kepada orang muslim dalam bekerja sama dengan penganut agama lain
Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	(يَنْهَاكُمْ) merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>يَنْهَاكُمْ secara leksikal memiliki makna melarang. Sedangkan secara gramatikal tidak ada larangan yang ditujukan oleh allah kepada orang muslim dalam bekerja sama dengan penganut agama lain.</p> <p>يَنْهَاكُمْ memiliki komponen makna Melarang, mencegah, mengharamkan, mengekang.</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu melarang kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi.</p> <p>يَنْهَاكُمْ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu melarang.</p>

No Data : 12	Surat : Al-‘Ankabut	Ayat : 46
Data	وَلَا تُجَادِلُوا	
Ayat Al-Quran	وَلَا تُجَادِلُوا أَهْلَ الْكِتَابِ إِلَّا بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِلَّا الَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا	

		بِأَيْدِي أَنْزَلِ إِلَيْنَا وَأَنْزَلَ إِلَيْكُمْ وَإِلَيْنَا وَإِلَيْكُمْ وَاحِدٌ وَتَخُنُّ لَهُ مُسْلِمُونَ
Terjemahan		Dan janganlah kamu berdebat dengan Ahli Kitab, melainkan dengan cara yang paling baik, kecuali dengan orang-orang zalim di antara mereka, dan katakanlah: "Kami telah beriman kepada (kitab-kitab) yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu; Tuhan kami dan Tuhanmu adalah satu; dan kami hanya kepada-Nya berserah diri".
Komponen makna		Saling membantah, berdebat, berselisih, bertengkar, beradu argumen.
Jenis	Leksikal	Berdebat
Makna	Gramatikal	Janganlah kamu saling berdebat kepada ahli kitab
Makna kalimat	Hakekat	(وَلَا تُجَادِلُوا) merupakan makna hakikat
(nilai rasa)	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>وَلَا تُجَادِلُوا secara leksikal memiliki makna berdebat.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal Janganlah kamu saling berdebat kepada ahli kitab</p> <p>وَلَا تُجَادِلُوا memiliki komponen makna Saling membantah, berdebat, berselisih, bertengkar, beradu argumen.</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu berdebat/ berselisih kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk</p>

	<p>larangan untuk tidak saling berselisih terhadap suatu golongan tertentu.</p> <p>ثَجَادُوا وَلَا تُجَادُوا merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu berdebat.</p>
--	----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

No Data : 13	Surat : Al-Maidah	Ayat : 5
Data	أَحِلُّ	
Ayat Al-Quran	<p>الْيَوْمَ أَحِلُّ لَكُمْ الطَّيِّبَاتِ وَطَعَامُ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ حِلٌّ لَكُمْ وَطَعَامُكُمْ حِلٌّ لَهُمْ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنِينَ غَيْرَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُتَّخِذِي أَخْدَانٍ وَمَنْ يَكْفُرْ بِالْإِيمَانِ فَقَدْ حَبِطَ عَمَلُهُ وَهُوَ فِي الْآخِرَةِ مِنَ الْخَاسِرِينَ</p>	
Terjemahan	<p>Pada hari ini dihalalkan bagimu yang baik-baik. Makanan (sembelihan) orang-orang yang diberi Al Kitab itu halal bagimu, dan makanan kamu halal (pula) bagi mereka. (Dan dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al Kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud</p>	

		berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. Barangsiapa yang kafir sesudah beriman (tidak menerima hukum-hukum Islam) maka hapuslah amalannya dan ia di hari kiamat termasuk orang-orang merugi.
Komponen makna		Menghalalkan, membolehkan, mendudukkan, meletakkan, memposisikan, membebaskan.
Jenis	Leksikal	telah dihalalkan
Makna	Gramatikal	telah dihalalkan bagimu segala yang baik-baik adapun segala yang haram teranglah bahwa dia itu tidak baik
Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	أَحِلٌّ merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>أَحِلٌّ secara leksikal memiliki makna telah dihalalkan. Sedangkan secara gramatikal telah dihalalkan bagimu segala yang baik-baik adapun segala yang haram teranglah bahwa dia itu tidak baik.</p> <p>أَحِلٌّ memiliki komponen makna Menghalalkan, membolehkan, mendudukkan, meletakkan, memposisikan, membebaskan.</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu menghalalkan/ membolehkan kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam redaksi menghalalkan.</p> <p>أَحِلٌّ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu telah dihalalkan..</p>

No Data : 14	Surat : Al-Hujurat	Ayat : 13
Data	لِتَعَارَفُوا	
Ayat Al-Quran	يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ	
Terjemahan	Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.	
Komponen makna	Saling mengenal, mengetahui, mengerti, memahami.	
Jenis	Leksikal	Saling mengenal
Makna	Gramatikal	Supaya saling mengenal terhadap mereka
Makna kalimat	Hakekat	(لِتَعَارَفُوا) merupakan makna hakikat
(nilai rasa)	Majas	-
Perubahan makna	Meluas	

Analisis	<p>لِتَعَارَفُوا secara lekikal memiliki makna saling mengenal</p> <p>Sedangkan secara gramatikal supaya saling mengenal terhadap mereka</p> <p>لِتَعَارَفُوا memiliki komponen makna Saling mengenal, mengetahui, mengerti, memahami.</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu saling mengenal/mengetahui kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk saling mengenal/ mengetahui. Karena dengan adanya sikap saling mengenal/ mengetahui akan tercipta kehidupan yang rukun damai, hal ini merupakan bagian dari suatu bentuk toleransi.</p> <p>لِتَعَارَفُوا merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu supaya kamu saling mengenal</p>
----------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

No Data : 15	Surat : Al-Rum	Ayat : 22
Data	اِخْتِلَافٌ	
Ayat Al-Quran	وَمِنْ آيَاتِهِ خَلْقُ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ وَاخْتِلَافُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَانِكُمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِّلْعَالَمِينَ	
Terjemahan	Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.	
Komponen makna	Berselisih, tidak sepaham, perbedaan, pertentangan,	

		perselisihan.
Jenis	Leksikal	Perbedaan
Makna	Gramatikal	perbedaan yang ditujukan terhadap bahasa dan juga warna kulit antar suatu kaum
Makna kalimat	Hakekat	(اِخْتِلَافٌ) merupakan makna hakikat
(nilai rasa)	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>اِخْتِلَافٌ secara leksikal memiliki makna perbedaan. Sedangkan secara gramatikal perbedaan yang ditujukan terhadap bahasa dan juga warna kulit antar suatu kaum. اِخْتِلَافٌ memiliki komponen makna Berselisih, tidak sefaham, perbedaan, pertentangan, perselisihan. Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu berselisih/ tidak sefaham kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk tidak sefaham. Dengan tidak sefaham bukan berarti hidup menjadi lebih runyam akan tetapi di perintahkan agar saling bertoleran antara satu dengan yang lain. اِخْتِلَافٌ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu perbedaan.</p>

No Data : 16	Surat : Ali-Imran	Ayat : 64
Data	كَلِمَةٍ سِوَاءِ	
Ayat Al-Quran	<p>قُلْ يَا أَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سِوَاءِ بَيْنِنَا وَبَيْنِكُمْ أَلَّا نَعْبُدَ إِلَّا اللَّهَ وَلَا نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلَا يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ</p>	

		اللّٰهُ فَاِنْ تَوَلَّوْا فَقُولُوا اشْهَدُوْا بِاَنَّا مُسْلِمُوْنَ
Terjemahan		Katakanlah: "Hai Ahli Kitab, marilah (berpegang) kepada suatu kalimat (ketetapan) yang tidak ada perselisihan antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatupun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan selain Allah". Jika mereka berpaling maka katakanlah kepada mereka: "Saksikanlah, bahwa kami adalah orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".
Komponen makna		Kata, kalimat, perkataan, pembicaraan, percakapan. Sama, serupa, sesuai
Jenis	Leksikal	kalimat yang sama
Makna	Gramatikal	Satu kalimat yang sama yang digunakan sebagai pegangan untuk semua umat manusia.
Makna kalimat	Hakekat	(كَلِمَةٍ سَوَاءٍ) merupakan makna hakikat
(nilai rasa)	Majas	-
Perubahan makna		Total

Analisis	<p>كَلِمَةً سَوَاءً secara leksikal memiliki makna kalimat yang sama.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal satu kalimat yang sama yang digunakan sebagai pegangan untuk semua umat manusia.</p> <p>كَلِمَةً سَوَاءً memiliki komponen makna kata, kalimat, perkataan, pembicaraan, percakapan, sama, serupa, sesuai</p> <p>Mengalami perubahan makna total karena antara makna awalnya yaitu kalimat yang serupa dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam bentuk kesamaan pendapat.</p> <p>كَلِمَةً سَوَاءً merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu kalimat yang sama.</p>
----------	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

No Data : 17		Surat : Al-Kafirun	Ayat :
Data		دِين	
Ayat Al-Quran		(لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ)	
Terjemahan		Bagimu Agamamu dan bagiku Agamaku	
Komponen makna		Agama, hari pembalasan, peraturan, iman, ketaatan, kepercayaan	
Jenis	Leksikal	Agama	
Makna	Gramatikal	bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) bagiku agamaku (biarkan aku yakini dan mengamalkannya).	
Makna kalimat	Hakekat	(لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ) merupakan makna hakikat	
(nilai	Majas	-	

rasa)		
Perubahan makna		Total
Analisis	<p>دِينٌ secara lekikal memiliki makna agama.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal bagimu agamamu (silahkan yakini dan amalkan) bagiku agamaku (biarkan aku yakini dan mengamalkannya).</p> <p>دِينٌ memiliki komponen makna agama, hari pembalasan, peraturan, iman, ketaatan, kepercayaan mengalami perubahan total karena antara makna awalnya yaitu bagimu agamamu bagiku agamaku dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam suatu bentuk menghormati kepercayaan.</p> <p>دِينٌ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu agama.</p>	

No Data : 18	Surat : Al-Baqarah	Ayat : 139
Data	أَعْمَلُ	
Ayat Al-Quran	<p>قُلْ أَتَحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَلُنَا وَلَكُمْ أَعْمَلُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ</p>	
Terjemahan	<p>Katakanlah: "Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, dan bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati,</p>	
Komponen makna	Amal, perbuatan, pekerjaan, kelakuan, tindakan	
Jenis	Leksikal	Amalan-amalan
Makna	Gramatikal	bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kamu amalan-amalan kamu.

Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	(أَعْمَلُ) merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Total
Analisis		<p>أَعْمَلُ secara lekikal memiliki makna Amalan-amalan. Sedangkan secara gramatikal bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kamu amalan-amalan kamu. أَعْمَلُ memiliki komponen makna amal, perbuatan, pekerjaan, kelakuan, tindakan.</p> <p>mengalami perubahan makna total karena antara makna awalnya yaitu bagi kami amalan kami dan bagimu amalanmu dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam suatu bentuk menghormati amal/tindakan.</p> <p>أَعْمَلُ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu Amalan-amalan.</p>

No Data : 19	Surat : Al-Syu'ara	Ayat : 15
Data	أَعْمَلُ	
Ayat Al-Quran	<p>فَلِذَلِكَ فَادَعُ وَاستَقِمْ كَمَا أُمِرْتُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَقُلْ آمَنْتُ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ مِنْ كِتَابٍ وَأُمِرْتُ لِأَعْدِلَ بَيْنَكُمْ اللَّهُ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ لَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ لَا حُجَّةَ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ اللَّهُ يَجْمَعُ بَيْنَنَا وَإِلَيْهِ الْمَصِيرُ</p>	
Terjemahan	<p>Maka karena itu serulah (mereka kepada agama ini) dan tetaplah sebagai mana diperintahkan kepadamu dan janganlah mengikuti hawa nafsu mereka dan katakanlah: "Aku beriman kepada semua Kitab yang</p>	

		diturunkan Allah dan aku diperintahkan supaya berlaku adil diantara kamu. Allah-lah Tuhan kami dan Tuhan kamu. Bagi kami amal-amal kami dan bagi kamu amal-amal kamu. Tidak ada pertengkaran antara kami dan kamu, Allah mengumpulkan antara kita dan kepada-Nya-lah kembali (kita)".
Komponen makna		Amal, perbuatan, pekerjaan, kelakuan, tindakan
Jenis	Leksikal	amalan-amalan.
Makna	Gramatikal	bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kamu amalan-amalan kamu.
Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	(أَعْمَلٌ) merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Total
Analisis		<p>أَعْمَلٌ secara leksikal memiliki makna Amalan-amalan. Sedangkan secara gramatikal bagi kami amalan-amalan kami dan bagi kamu amalan-amalan kamu. أَعْمَلٌ memiliki komponen makna amal, perbuatan, pekerjaan, kelakuan, tindakan.</p> <p>mengalami perubahan makna total karena antara makna awalnya yaitu bagi kami amalan kami dan bagimu amalanmu dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam suatu bentuk menghormati amal/tindakan.</p> <p>أَعْمَلٌ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu Amalan-amalan.</p>

No Data : 20		Surat : Yunus	Ayat : 41
Data		عَمَلٌ	
Ayat Al-Quran		وَإِنْ كَذَّبُوكَ فَقُلْ لِي عَمَلِي وَلكُمْ عَمَلُكُمْ أَنْتُمْ بَرِيءُونَ مِمَّا أَعْمَلُ وَأَنَا بَرِيءٌ مِمَّا تَعْمَلُونَ	
Terjemahan		Jika mereka mendustakan kamu, maka katakanlah: "Bagiku pekerjaanku dan bagimu pekerjaanmu. Kamu berlepas diri terhadap apa yang aku kerjakan dan akupun berlepas diri terhadap apa yang kamu kerjakan".	
Komponen makna		Amal, perbuatan, pekerjaan, kelakuan, tindakan	
Jenis	Leksikal	Amalan	
Makna	Gramatikal	bagiku amalku, dan bagimu amalanmu.	
Makna kalimat	Hakekat	(عَمَلٌ) merupakan makna hakikat	
(nilai rasa)	Majas	-	
Perubahan makna		Total	
Analisis		<p>عَمَلٌ secara leksikal memiliki makna amalan. Sedangkan secara gramatikal bagiku amalku, dan bagimu amalanmu.</p> <p>عَمَلٌ memiliki komponen makna amal, perbuatan, pekerjaan, kelakuan, tindakan.</p> <p>Mengalami perubahan makna total karena antara makna awalnya yaitu bagiku amalanku dan bagimu amalanmu dan makna yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam suatu bentuk menghormati amal/pekerjaan. Dengan data sebelumnya memiliki perbedaan pada objek yang dimaksud pada kata data 18 dan 19 menggunakan kata ganti kami sedangkan pada</p>	

	<p>kartu data 20 menggunakan kata ganti ku (saya).</p> <p>عَمَلٌ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu amalan.</p>
--	------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

No Data : 21	Surat : Saba'	Ayat : 25
Data	أَجْرَمَ	
Ayat Al-Quran	قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ	
Terjemahan	Katakanlah: "Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat".	
Komponen makna	Kejahatan, kriminal, dosa	
Jenis	Leksikal	Perbuatan
Makna	Gramatikal	kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami perbuat/ kerjakan.
Makna kalimat	Hakekat	(لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا) merupakan makna hakikat
(nilai rasa)	Majas	-
Perubahan makna	Penghalusan	

Analisis	<p>أَجْرَمَ secara lekikal memiliki makna perbuatan.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal kamu tidak akan dimintai pertanggungjawaban atas apa yang kami perbuat/kerjakan.</p> <p>أَجْرَمَ memiliki komponen makna kejahatan, kriminal, dosa.</p> <p>Mengalami penghalusan makna yaitu menjadi amal/perbuatan karena yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam menjalankan amal/ perbuatan.</p> <p>أَجْرَمَ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu perbuatan.</p>
----------	-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

No Data : 22	Surat : Al-Hujurat	Ayat : 9
Data	فَأَصْلِحُوا	
Ayat Al-Quran	<p>وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ</p>	
Terjemahan	<p>Dan kalau ada dua golongan dari mereka yang beriman itu berperang hendaklah kamu damaikan antara keduanya! Tapi kalau yang satu melanggar perjanjian terhadap yang lain, hendaklah yang melanggar perjanjian itu kamu perangi sampai surut kembali pada perintah Allah. Kalau dia telah surut, damaikanlah antara keduanya menurut keadilan, dan hendaklah kamu berlaku adil; sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.</p>	
Komponen makna	<p>Berbuat baik, benar, berbudi luhur, tidak memihak, pantas, cocok, menyesuaikan, membenahi,</p>	

		memperbaiki, bermanfaat, damai, mufakat, rekonsiliasi
Jenis	Leksikal	Memperbaiki.
Makna	Gramatikal	Berbaik kembali / berhenti dari suatu permusuhan kepada sesama muslim dari perseteruan yang terjadi serta berunding untuk mencari kesepakatan yang baik.
Makna kalimat	Hakekat	(فَأَصْلِحُوا) merupakan makna hakikat
(nilai rasa)	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>فَأَصْلِحُوا secara leksikal memiliki makna memperbaiki.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal baik kembali / berhenti dari suatu permusuhan kepada sesama muslim dari perseteruan yang terjadi serta berunding untuk mencari kesepakatan yang baik.</p> <p>فَأَصْلِحُوا memiliki komponen makna berbuat baik, benar, berbudi luhur, tidak memihak, pantas, cocok, menyesuaikan, membenahi, memperbaiki, bermanfaat, damai, mufakat, rekonsiliasi</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu berbuat baik/ membenahi kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk membenahi. Dengan adanya pembenahan/ sikap memperbaiki, maka tujuan dari toleransi akan tercapai.</p> <p>فَأَصْلِحُوا merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu memperbaiki.</p>

No Data : 23		Surat : Al-Hujurat	Ayat : 10
Data		فَأَصْلِحُوا	
Ayat Al-Quran		إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ	
Terjemahan		Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.	
Komponen makna		Berbuat baik, benar, berbudi luhur, tidak memihak, pantas, cocok, menyesuaikan, membenahi, memperbaiki, bermanfaat, damai, mufakat, rekonsiliasi	
Jenis	Leksikal	Memperbaiki	
Makna	Gramatikal	Berbaik kembali / berhenti dari suatu permusuhan kepada sesama muslim dari perseteruan yang terjadi serta berunding untuk mencari kesepakatan yang baik.	
Makna kalimat	Hakekat	(فَأَصْلِحُوا) merupakan makna hakikat	
(nilai rasa)	Majas	-	
Perubahan makna		Meluas	

Analisis	<p>فَأَصْلِحُوا secara lekikal memiliki makna memperbaiki.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal baik kembali / berhenti dari suatu permusuhan kepada sesama muslim dari perseteruan yang terjadi serta berunding untuk mencari kesepakatan yang baik.</p> <p>فَأَصْلِحُوا memiliki komponen makna berbuat baik, benar, berbudi luhur, tidak memihak, pantas, cocok, menyesuaikan, membenahi, memperbaiki, bermanfaat, damai, mufakat, rekonsiliasi</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu berbuat baik/ membenahi kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk membenahi. Dengan adanya pembenahan/ sikap memperbaiki , maka tujuan dari toleransi akan tercapai.</p> <p>فَأَصْلِحُوا merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu memperbaiki.</p>
----------	---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

No Data : 24	Surat : Al-Taubat	Ayat : 24
Data	فَتَرَبَّصُوا	
Ayat Al-Quran	<p>قُلْ إِنْ كَانَ آبَاؤُكُمْ وَأَبْنَاؤُكُمْ وَإِخْوَانُكُمْ وَأَزْوَاجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَالٌ اقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَارَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَاكِينُ تَرْضَوْنَهَا أَحَبَّ إِلَيْكُمْ مِنَ اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَجِهَادٍ فِي سَبِيلِهِ فَتَرَبَّصُوا حَتَّى يَأْتِيَ اللَّهُ بِأَمْرِهِ وَاللَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْفَاسِقِينَ</p>	
Terjemahan	Katakanlah: "jika bapa-bapa, anak-anak, saudara-saudara, isteri-isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan	

		yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatiri kerugiannya, dan tempat tinggal yang kamu sukai, adalah lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya". Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang fasik.
Komponen makna		Bersembunyi, menjebak, mencegat, mengintai.menanti, menunggu.
Jenis	Leksikal	Menunggu
Makna	Gramatikal	Maka tunggulah kalian
Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	(فَتَرَبُّوا) merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Total
Analisis		<p>فَتَرَبُّوا secara leksikal memiliki makna menunggu. Sedangkan secara gramatikal maka tunggulah kalian.</p> <p>فَتَرَبُّوا memiliki komponen makna bersembunyi, menjebak, mencegat, mengintai.menanti, menunggu Mengalami perubahan makna total karena antara makna awalnya dan yang dituju hampir tidak ada sangkut pautnya akan tetapi ketika di sambung dengan lafadz yang lain dapat menunjukan makna yang dituju yakni sikap toleransi.</p> <p>فَتَرَبُّوا merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu menunggu.</p>

No Data : 25	Surat : Al-Anfal	Ayat : 74
Data	وَنَصْرُوا	
Ayat Al-Quran	وَالَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا فِي سَبِيلِ	

		اللَّهُ وَالَّذِينَ آوَأَوْ وَتَصَرُّوا أَوْلِيَّكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَرِزْقٌ كَرِيمٌ
Terjemahan		Dan orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad pada jalan Allah, dan orang-orang yang memberi tempat kediaman dan memberi pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itulah orang-orang yang benar-benar beriman. Mereka memperoleh ampunan dan rezeki (nikmat) yang mulia.
Komponen makna		Membantu, menolong, menopang, menyokong, memperjuangkan, memenangkan
Jenis	Leksikal	Menolong
Makna	Gramatikal	Menolonglah kalian kepada (kaum muhajirin)
Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	(وَتَصَرُّوا) merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>ا وَتَصَرُّوا secara leksikal memiliki makna menolong. Sedangkan secara gramatikal Menolonglah kalian kepada (kaum muhajirin).</p> <p>ا وَتَصَرُّوا memiliki komponen makna membantu, menolong, menopang, menyokong, memperjuangkan, memenangkan.</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu membantu/ menolong kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk pertolongan.</p> <p>ا وَتَصَرُّوا merupakan kata hakikat karena digunakan</p>

	dalam makna aslinya yaitu menolong.
--	-------------------------------------

No Data : 26	Surat : Al-Anfal	Ayat : 72
Data	أَوْلِيَاءُ	
Ayat Al-Quran	إِنَّ الَّذِينَ آمَنُوا وَهَاجَرُوا وَجَاهَدُوا بِأَمْوَالِهِمْ وَأَنْفُسِهِمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ آوَوْا وَتَصَرَّوْا أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ وَالَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يُهَاجِرُوا مَا لَكُمْ مِنْ وَلَايَتِهِمْ مِنْ شَيْءٍ حَتَّى يُهَاجِرُوا	
Terjemahan	Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan berhijrah serta berjihad dengan harta dan jiwanya pada jalan Allah dan orang-orang yang memberikan tempat kediaman dan pertolongan (kepada orang-orang muhajirin), mereka itu satu sama lain lindung-melindungi. Dan (terhadap) orang-orang yang beriman, tetapi belum berhijrah, maka tidak ada kewajiban sedikitpun atasmu melindungi mereka, sebelum mereka berhijrah. (Akan tetapi) jika mereka meminta pertolongan kepadamu dalam (urusan pembelaan) agama, maka kamu wajib memberikan pertolongan	

		kecuali terhadap kaum yang telah ada perjanjian antara kamu dengan mereka. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan.
Komponen makna		Pengikut, penguasa, kawan, saudara, pemimpin, kekasih, pelindung, penolong.
Jenis	Leksikal	Melindungi
Makna	Gramatikal	saling melindungi diantara sebagian mereka dan yang dimaksudkan adalah kaum muhajirin dengan kaum anshar.
Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	(أَوْلِيَاءُ) merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>أَوْلِيَاءُ secara leksikal memiliki makna melindungi. Sedangkan secara gramatikal saling melindungi diantara sebagian mereka dan yang dimaksudkan adalah kaum muhajirin dengan kaum anshar.</p> <p>أَوْلِيَاءُ memiliki komponen pengikut, penguasa, kawan, saudara, pemimpin, kekasih, pelindung, penolong.</p> <p>Mengalami perubahan total karena antara makna awalnya yaitu dekat dan kemudian lahir makna melindungi dan yang dimaksudkan ialah sikap toleransi dalam suatu bentuk kasih/ melindungi.</p> <p>أَوْلِيَاءُ merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu melindungi.</p>

No Data : 27	Surat : Al-Maidah	Ayat : 2
Data	وَتَعَاوَنُوا	

Ayat Al-Quran	<p>يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَجْلُوا شَعَائِرَ اللَّهِ وَلَا الشُّهُرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقَلَائِدَ وَلَا آمِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامِ يَبْتَئُونَ فَضْلًا مِنْ رَبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَانُ قَوْمٍ أَنْ صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَنْ تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ</p>	
Terjemahan	<p>Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.</p>	
Komponen makna	Saling tolong-menolong, membantu, bekerjasama, mendukung, menopang, melapangkan, menyokong	
Jenis	Leksikal	saling tolong menolong
Makna	Gramatikal	dan saling tolong menolonglah kalian kemudian lanjutan ayatnya yaitu terhadap kebaikan dan taqwa.

Makna kalimat (nilai rasa)	Hakekat	(وَتَعَاوَنُوا) merupakan makna hakikat
	Majas	-
Perubahan makna		Meluas
Analisis		<p>وَتَعَاوَنُوا secara leksikal memiliki makna saling tolong menolong.</p> <p>Sedangkan secara gramatikal dan saling tolong menolonglah kalian kemudian lanjutan ayatnya yaitu terhadap kebaikan dan taqwa.</p> <p>وَتَعَاوَنُوا memiliki komponen makna saling tolong-menolong, membantu, bekerjasama, mendukung, menopang, melapangkan, menyokong</p> <p>Mengalami perluasan makna karena kata ini pada awalnya mengandung suatu makna yang khusus yaitu saling tolong-menolong kemudian meluas sehingga melingkupi makna yang lebih umum, makna yang di tuju dalam data ini ialah suatu toleransi dalam bentuk sikap saling tolong-menolong.</p> <p>وَتَعَاوَنُوا merupakan kata hakikat karena digunakan dalam makna aslinya yaitu saling tolong menolong.</p>